

**STRATIFIKASI SOSIAL WARGA BINAAN STUDI KASUS
NARAPIDANA LAMA DAN NARAPIDANA BARU LAPAS
NARKOTIKA KLAS II A SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS, 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nurhikmah, NIM 10538260413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H

Makassar, -----

16 Oktober 2017 M



Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M.

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Syaeruddin, M.Pd.

Penguji

1. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

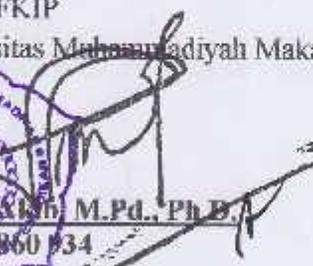
2. Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.

3. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

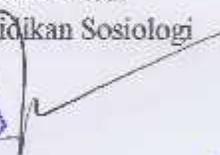
4. Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar


 Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 134

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi


 Dr. H. Nursalam, M.Si.
 NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Warga Binaan (Studi Kasus Narapidana Lama dan Baru Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa).

Nama : Nurhikmah

NIM : 10538260413

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah peneliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan oleh peneliti ini sebagai skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

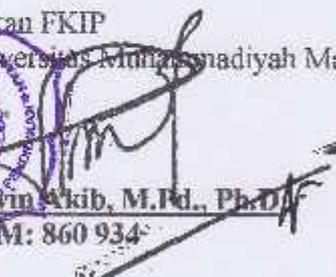
Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hidayatun Nuraisy, M.Pd.

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
 NBM: 951 829





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurhikmah**

NIM : 10538 2604 13

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Stratifikasi Sosial Warga Binaan Studi Kasus Narapidana Lama dan Narapidana baru LAPAS Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Nurhikmah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurhikmah**

NIM : 10538 2604 13

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Perjanjian

Nurhikmah

Mengetahui
Ketua Prodi Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951 829

MOTTO

“Berikan aku dua mawar merah maka akan ku berikan kau tiga mawar putih, ketika keberanian dan kesucian menjadi satu maka teguhlah sebuah inovasi”

Tak akan meraih kesuksesan sebelum mereguk pahitnya kesabaran

(Nurhikmah)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya kecil ini untuk :
Orang tuaku tercinta bapak Syaripuddin dan ibu Muslaeni yang tak pernah lelah berdoa dan memberi dukungan. Terima kasih atas semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah tcurah, mudah-mudahan anakmu bisa membuat bangga dan bahagia.*

Kubingkiskan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidup penulis:

*Suamiku tercinta Kurniawan Arisyandi, terimakasih atas semua waktu berbagi suka maupun duka yang membuat kita semakin dewasa memaknai hidup dan mampu melangkah lebih baik serta membuat yang orang-orang yang kita cintai merasa bahagia dan
Anakku tersayang Aisya Syifa Azzahra. K yang selalu menjadi motivasi.*

Buat sahabat-sahabat ku yang telah sama-sama berjuang sampai sekarang, terimah kasih buat kalian semua moga persahabatan akan tetap abadi selamanya....

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Stratifikasi Sosial Warga Binaan Studi Kasus Narapidana Lama dan Narapidana Baru di LAPAS Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan doa serta dorongan motivasi dari teman-teman seperjuangan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis dapat teratasi.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta ananda haturkan kepada Ayahanda Syaripuddin dan Ibunda Muslaeni yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam mendidik penulis dengan segala jerih payahnya serta selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1).

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ibu Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd selaku pembimbing I dan

Bapak Suardi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II atas kesediannya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada :

Dr. H. . Abd. Rahman Rahim, SE. MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyetujui dan menerima skripsi penulis. Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan selama kuliah sehingga proses penyelesaian studi. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suamiku Kurniawan Arisyandi S.Pd, terimakasih atas bantuannya mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan dan anakku Aisyah Syifa Azzahra. K yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini..

Buat sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar khususnya angkatan 011 kelas A dan Jumriati Ariska, Irmayanti, Irma Suriani dan Tri Handayani

terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh petugas lembaga pemasyarakatan narkoba klas II A Sungguminasa yang telah bersedia meluangkan waktu membantu penulis dalam proses pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita dan semoga niat baik, suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho disisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.



Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Defini Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Stratifikasi Sosial	12
1. Pengertian Stratifikasi Sosial	12
2. Jenis-Jenis Stratifikasi Sosial	14
3. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Stratifikasi Sosial.....	15
4. Pengaruh Stratifikasi Sosial.....	16

B. Warga Binaan.....	20
C. Lembaga Pemasarakatan.....	23
D. Teori yang Relevan	28
E. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	33
F. Informan Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Analisis Data.....	36
I. Tehnik Keapsahan Data.....	38
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A	40
1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A	40
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Fungsi Lembaga Pemasarakatan Narkotika	41
3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa	43
B. Data-data Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa	46

C. Kegiatan Pembinaan Dalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa	48
---	----

**BAB V PROSES TERBANGUNNYA STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA
NARAPIDANA LAMA DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS
NARKOTIKA KLAS II. A SUNGGUMINASA KABUPATEN**

GOWA.....	51
------------------	-----------

A Proses terbangunnya stratifikasi sosial	51
B Kehidupan Narapidana Lama dan Narapidan Baru.....	54
C Teori Yang relevan.....	56

**BAB VI BENTUK STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA LAMA
DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS NARKOTIKA KLAS II. A
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**

A. Bentuk Stratifikasi Antara Narapidana Lama dan Narapidan Baru	57
B. Sikap Narapidana Terhadap Stratifikasi Sosial	61
C. Teori Yang relevan.....	62

**BAB VII DAMPAK STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA
LAMA DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS NARKOTIKA KLAS**

II A SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA	64
---	-----------

A Dampak Stratifikasi Sosial.....	64
B Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana..	66
C Teori Yang relevan.....	68

BAB VIII UPAYA STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA LAMA
DAN NARAPIDAN BARU DI LAPAS NARKOTIKA KLAS II A
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA..... 70

A Upaya Solusi dari Stratifikasi Sosial Antara Narapidana Lama dan
Narapidana Baru..... 70

B Tindakan Untuk Mencegah Stratifikasi Sosial..... 72

C Teori Yang relevan..... 73

BAB X PENUTUP..... 75

A Kesimpulan..... 75

B Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Daftar Informan

Lampiran 3: Data Hasil Penelitian

Lampiran 4: Data Hasil Observasi Dan Partisipatif

Lampiran 5: Data Hasil Dokumen

Lampiran 6: Persuratan

Lampiran 7: Dokumentasi

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan persoalan yang dialami manusia dari waktu ke waktu. Kejahatan merupakan persoalan yang tiada hentinya diperdebatkan. Kejahatan merupakan problema manusia. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan, beberapa di antaranya disebabkan oleh adanya ketidak seimbangan jumlah penduduk dengan minimnya lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.

Kemudian kesenjangan sosial yang cukup jauh antara si kaya dan si miskin, sehingga menimbulkan perbedaan kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan fasilitas yang ada dalam memenuhi kehidupannya. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan dalam mendorong seseorang melakukan tindak kejahatan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, hukum berkembang mengikuti setiap kebutuhan manusia.

Hukum terus mengalami perubahan guna perbaikan-perbaikan di segala segi kehidupan manusia demi terwujudnya tujuan nasional sesuai dengan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (yang selanjutnya disebut UUD NKRI 1945) terdapat beberapa cita-cita bangsa antara lain mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Tak terkecuali di dalam sistem kepenjaraan di Indonesia. Sistem kepenjaraan telah

mengalami perubahan karena dianggap tidak sesuai dengan sistem pemasyarakatan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Orang yang melakukan tindak kejahatan merupakan orang yang melanggar hukum dan akan dikenakan sanksi hukum baik berupa hukum perdata maupun hukum pidana sesuai dengan undang-undang hukum yang berlaku di Indonesia, sebagai konsekuensi atas tindak kejahatan yang telah dilakukan, dikarenakan perbuatannya telah merugikan banyak orang mulai dari materi hingga nyawa seseorang, seperti tindak kejahatan pencopetan, pencurian, perampokan, pembajakan, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak pembunuhan, dan lain sebagainya.

Pengertian narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia (2009) adalah orang hukuman (orang yg sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Hal ini senada dengan pendapat Susilo (2010) mengatakan warga binaan adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani.Pemidanaan atau penjatuhan pidana terhadap seseorang yang terbukti melakukan tindak pidana bukanlah semata-mata bertujuan untuk pembalasan terhadap perbuatan yang dilakukannya, membuat jera si pelaku ataupun untuk menakuti orang lain supaya tidak melakukan hal yang sama.

Jadi, narapidana yang menjalani hukuman diberikan pembinaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai, sehingga dapat kembali ke masyarakat dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, sehingga dapat di terima dalam kehidupan bermasyarakat.

Warga binaan yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) menurut Fitriani Damayanti (dalam Andarwati 2012:4) sering kali dianggap tidak mempunyai hak apapun. Mereka sering diperlakukan sering tidak manusia karena mereka dianggap telah melakukan suatu kesalahan ataupun kejahatan sehingga perbuatan harus dibalas di penjara. Salah satu bentuk harapan yang dimiliki narapidana terhadap hak-haknya antara lain berdirinya Persatuan Napi Seluruh Indonesia pada tanggal 17 September 2006 di Cipinang yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan adalah salah satu elemen penting dalam pembinaan warga binaan agar menjadi warga negara yang baik. Di lingkungan yang terisolasi dari dunia luar, dimana penghuninya di sebut narapidana yang berasal dari latar belakang budaya, suku, dan karakter yang berbeda-beda karena latar belakang kasus atau kejahatan yang menyebabkan mereka menjadi penghuni Lapas. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 1 secara tegas menyebutkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Sejalan dengan ketentuan tersebut maka salah satu prinsip terpenting Negara Hukum adalah adanya jaminan kesederajatan bagi setiap orang di hadapan

hukum. Oleh karena itu setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.

Warga binaan sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari masyarakat, bedanya dengan masyarakat lain adalah untuk sementara waktu kebebasan mereka dicabut. Walaupun demikian sebagai makhluk sosial warga binaan juga menghendaki dapat bergaul dengan masyarakat sekitarnya, ingin kehadirannya diterima dan diperhatikan oleh orang lain. Meskipun kebebasan mereka terbatas tetapi sebagai warga negara Indonesia hak-hak warga binaan ini diatur dalam undang-undang tentang Pemasyarakatan Republik Indonesia.

Menurut Barda Nawawi Arief (2013) yang menyimpulkan, bahwa pidana mengandung unsur-unsur atau ciri-ciri yaitu pidana itu hakekatnya merupakan suatu pengenaan penderitaan atau akibat-akibat lain yang tidak menyenangkan, pidana itu diberikan dengan sengaja oleh orang atau badan yang mempunyai kekuasaan (oleh yang berwenang), pidana itu dikenakan pada seseorang yang telah melakukan tindak pidana menurut undang-undang.

Sementara itu yang dimaksud dengan warga binaan adalah tindakan yang diambil oleh hakim untuk memidana seseorang terdakwa. Penghukuman berasal dari kata dasar hukum, sehingga dapat diartikan sebagai menetapkan hukum atau memutuskan tentang hukumnya menetapkan hukum untuk suatu peristiwa itu tidak hanya menyangkut bidang hukum pidana saja, akan tetapi juga perdata. Kemudian istilah penghukuman dapat disempitkan artinya yaitu pemidanaan atau penjatuhan pidana oleh hakim.

Pemidanaan atau penjatuhan pidana terhadap seseorang yang terbukti melakukan tindak pidana bukanlah semata-mata bertujuan untuk pembalasan terhadap perbuatan yang dilakukannya, membuat jerasi pelaku ataupun untuk menakuti orang lain supaya tidak melakukan hal yang sama. Tujuan yang lebih penting adalah upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, social dan keagamaan.

Berbagai penelitian tentang stratifikasi sosial sudah dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya: “STRATIFIKASI SOSIAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS 1 CIPINANG (Studi Kasus Petugas LAPAS dan Narapidana), sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan telah dihapus dan di ubah dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Tujuan utama dari pemasyarakatan ialah melakukan pembinaan bagi wargabinaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam suatu rangkaian peradilan pidana. program-program pembinaan narapidana dan tahanan yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan undang-undang yang bertujuan, agar keluaran dari binaan lembaga pemasyarakatan dapat kembali kepada masyarakat dan kembali berpartisipasi membangun bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam lingkungan di penjara, telah terjadi stratifikasi sosial diantara para narapidana baru dengan narapidana penghuni lama. (Rusdi, 2016:5)

Penelitian lain mengenai stratifikasi sosial: STRATIFIKASI SOSIAL DAN KEKUASAAN NARAPIDANA (STUDI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A PADANG) mengatakan stratifikasi ini terjadi karena adanya proses pengambilalihan atau peniruan tentang tata cara, pengetahuan baru kriminal, kebiasaan perilaku dan budaya penjara yang telah ada dan terbentuk di lingkungan para narapidana sendiri, sehingga sudah dapat dipastikan bilamana seorang narapidana baru masuk dalam suatu lingkungan permasyarakatan, akan disambut oleh stratifikasi sosial. Sehingga disini sangatlah diperlukan peran serta manajemen kepenjaraan yang baik, agar stratifikasi sosial ini tidak menjadi permasalahan baru penegakan hukum dikemudian hari.(Hariyanto, 2014:17)

Jadi berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial (Pelapisan sosial) sudah mulai dikenal sejak manusia menjalin kehidupan bersama. Terbentuknya pelapisan social merupakan hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara satu dengan yang lain secara teratur dan tersusun, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya masih sederhana, maka pelapisan yang terbentuk masih sedikit dan terbatas, sedangkan masyarakat modern memiliki pelapisan sosial yang kompleks dan tajam perbedaannya.

Stratifikasi social akan selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang dihargai. Mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, atau tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan agama, atau keturunan keluarga terhormat. Seseorang yang banyak memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki

pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dihargaitersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau berkedudukan rendah.

Stratifikasi social akan membedakan warga masyarakat menurut kekuasaan dan pemilikan materi. Kriteria ekonomi selalu berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, kepemilikan kekayaan, atau kedua-duanya. Dengan begitu, pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat kedalam beberapa stratifikasi atau kelas ekonomi.

Dalam stratifikasi social terdapat tiga kelas sosial, yaitu: Masyarakat yang terdiri dari kelas atas (*upper class*), Masyarakat yang terdiri kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Orang-orang yang berada pada kelas bawah (*lower*) biasanya lebih banyak dari pada di kelas menengah apalagi pada kelas atas. Semakin keatas semakin sedikit jumlah orang yang beradap ada posisi kelas atas.

Berdasarkan hasil observasi mengenai warga binaan pemasyarakatan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa berdasarkan kategori status penghuni 1 tahun terakhir, pada tahun 2016 terjadi kelebihan daya tampung (*over capacity*) penghuni di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Sungguminasa yakni 602 orang, jumlah kapasitas daya tampung 368 orang, jumlah narapidana lama sebanyak 350 orang sedangkan jumlah narapidana baru sebanyak 252 orang. Begitu pula di tahun 2015 terjadi kelebihan daya tampung yakni 561 orang dari jumlah kapasitas 368 orang, jumlah

narapidana lama sebanyak 325 orang sedangkan jumlah narapidana baru sebanyak 236 orang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai ''Stratifikasi Sosial Warga Binaan (Studi Kasus Narapidana Lama dan Narapidana Baru LAPAS Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa)''.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Rumusan masalah bertujuan agar dapat menegaskan masalah yang akan diteliti, sehingga dapat ditentukan suatu pemecahan masalah yang tepat dan mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana bentuk stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?
3. Apa dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?

4. Bagaimana upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, pasti ada tujuan yang hendak dicapai sebagai pemecahan atas berbagai masalah yang diteliti. Tujuan penelitian ini diperlukan karena berkaitan erat dengan rumusan masalah untuk memberikan arah yang tepat dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan.

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui bentuk bentuk stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa.

4. Untuk mengetahui upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama di Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti:

- a. Warga Binaan

Memberikan gambaran kepada warga binaan bahwa stratifikasi sosial sudah mulai dikenal sejak manusia menjalin kehidupan bersama.

- b. Narapidana

Memberikan gambaran kepada narapidana bahwa stratifikasi sosial selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai

- c. Bagi peneliti

Sebagai latihan untuk menyusun buah pikiran secara tertulis sistematis dalam bentuk karya ilmiah dan sebagai bahan pembandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang relevan dan juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Dari judul yang telah ditetapkan terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Hal ini berguna untuk menghindari kesalah pahaman dari penafsiran yang keliru. Adapun istilah tersebut sebagai berikut :

1. Stratifikasi Sosial

Pengelompokan terhadap suatu masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu. Dimana pengelompokan ini dapat memeperlihatkan perbedaan status yang ada didalam masyarakat.

2. Warga Binaan

Tindakan yang diambil oleh hakim untuk memidana seseorang terdakwa. Penghukuman berasal dari kata dasar hukum, sehingga dapat diartikan sebagai menetapkan hukum atau memutuskan tentang hukumnya menetapkan hukum untuk suatu peristiwa itu tidak hanya menyangkut bidang hukum pidana saja, akan tetapi juga perdata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Statifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan terhadap suatu masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu. Dimana pengelompokan ini dapat memperlihatkan perbedaan status yang ada didalam masyarakat. Scot (Saripudin, 2010: 41) menjelaskan bahwa setiap sistem stratifikasi sosial akan melahirkan mitos dan rasionalnya sendiri untuk menerangkan apa sebabnya masyarakat tertentu harus dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan yang lain. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin (2011) dalam tulisan yang berjudul *Sosial Stratification* mengatakan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial merupakan sebuah pengelompokan masyarakat untuk membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Didalam masyarakat dasar-dasar pembentukan stratifikasi sosial dilihat dari empat hal yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

Pertama, dilihat dari ukuran kekayaan. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan

termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

Kedua, dilihat dari ukuran kekuasaan dan wewenang. Dalam hal ini jika seseorang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar maka, ia akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

Ketiga, dilihat dari ukuran kehormatan. Disini ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

Keempat, dilihat dari ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang

bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

2. Jenis-Jenis Stratifikasi Sosial

Selain itu, didalam bukunya Saripudin (2010: 48-50) juga menjelaskan bahwa stratifikasi sosial mempunyai beberapa tipe antara lain:

a. Stratifikasi Sosial Tertutup

Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi di mana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Contoh stratifikasi sosial tertutup yaitu seperti sistem kasta di India dan Bali serta di Jawa ada golongan darah biru dan golongan rakyat biasa. Tidak mungkin anak keturunan orang biasa seperti petani miskin bisa menjadi keturunan ningrat/ bangsawan darah biru.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka

Stratifikasi sosial terbuka adalah sistem stratifikasi di mana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan yang satu ketingkatan yang lain. Misalnya seperti tingkat pendidikan, kekayaan, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh bisa

merubah penampilan serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, kursus dan menguasai banyak keterampilan sehingga dia mendapatkan pekerjaan tingkat tinggi dengan bayaran/penghasilan yang tinggi.

c. Stratifikasi Sosial Campuran

Stratifikasi sosial campuran adalah gabungan dari stratifikasi sistem terbuka dan stratifikasi sistem tertutup dimana masyarakat tersebut dapat untuk pindah kelapisan lebih atas, namun di sisi lain dapat melakukan mobilitas vertical dengan status sama. Contohnya dapat kita temukan pada masyarakat Bali. Misalnya seseorang yang ber kasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apa bila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, maka ia akan memperoleh kedudukan rendah, maka ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.

3. Faktor –Faktor Penyebab Munculnya Stratifikasi Sosial

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya lapisan dalam masyarakat atau yang sering disebut dengan stratifikasi sosial. Keadaan masyarakat yang majemuk memungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat karena faktor-faktor tertentu. Sistem lapisan sosial dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya atau sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Menurut Soekanto (2001: 12-13) alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur, kebiasaan, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Dari penengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kondisi sosial yang menyebabkan munculnya stratifikasi sosial antara lain perbedaan ras dan budaya, pembagian tugas atau spesialisasi dalam tugas, dan adanya kelangkaan. Perbedaan warna kulit, latar belakang etnik dan suku akan menyebabkan terjadinya pelapisan sosial, jika hal itu diiringi dengan proses penjajahan. Adanya kelangkaan sebagai kondisi yang menyebabkan munculnya stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mengandung perbedaan hak dan kesempatan para anggota yang akhirnya menimbulkan stratifikasi sosial.

Selain membedakan seperti adanya perbedaan dalam masyarakat antara yang kaya dengan yang miskin, penjabat dengan rakyat biasa, masyarakat cenderung mempertentangkannya. Adanya polarisasi hak-hak istimewa pada orang atau kelompok tertentu akan memunculkan penghargaan kelompok masyarakat yang lebih pada individu atau kelompok yang memiliki berbagai hak istimewa tersebut. Sehingga kelompok tersebut berada pada posisi lapisan yang lebih tinggi dari pada masyarakat lain dengan prestise yang lebih. Dan mereka cenderung bergul dengan sesamanya yang memiliki kedudukan tinggi diantara masyarakat lain.

4. Pengaruh Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, stratifikasi sosial sangatlah berpengaruh. Stratifikasi sosial (Pelapisan sosial) sudah mulai dikenal sejak manusia menjalin kehidupan bersama. Terbentuknya pelapisan sosial merupakan hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara satu dengan yang lain secara teratur dan

tersusun, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya masih sederhana, maka pelapisan yang terbentuk masih sedikit dan terbatas, sedangkan masyarakat modern memiliki pelapisan sosial yang kompleks dan tajam perbedaannya.

Stratifikasi sosial akan selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang dihargai. Mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, atau tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan agama, atau keturunan keluarga terhormat. Seseorang yang banyak memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau berkedudukan rendah.

Stratifikasi sosial akan membedakan warga masyarakat menurut kekuasaan dan pemilikan materi. Kriteria ekonomi selalu berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, kepemilikan kekayaan, atau kedua-duanya. Dengan begitu, pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa stratifikasi atau kelas ekonomi.

Dalam stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin (Darmanto 2011:23) terdapat tiga kelas sosial, yaitu: Masyarakat yang terdiri dari kelas atas (*upper class*), Masyarakat yang terdiri kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Orang-orang yang berada pada kelas bawah (*lower*) biasanya

lebih banyak dari pada di kelas menengah apalagi pada kelas atas. Semakin keatas semakin sedikit jumlah orang yang berada pada posisi kelas atas.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat kriteria yang dipakai untuk menggolongkan orang dalam pelapisan sosial dilihat dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dilihat dari ukuran itu, dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti adanya perbedaan gaya hidup dan perlakuan dari masyarakat terhadap orang-orang yang menduduki pelapisan tertentu. Sedangkan menurut Max Weber (2010) Stratifikasi sosial juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dari orang-orang yang berada dalam strata sosial tertentu berdasarkan kekuasaan, *privilese* dan *prestise*.

Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu, atau satu keluarga lain, yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada dilapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah. Dari perbedaan lapisan sosial ini terlihat adanya kesenjangan sosial. Hal ini tentu merupakan masalah sosial dalam masyarakat.

Perbedaan sikap tersebut tercermin dari gaya hidup seseorang sesuai dengan strata sosialnya. Pola gaya hidup tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, tempat tinggal, cara berbicara, pemilihan tempat pendidikan, hobi dan tempat rekreasi. Jika dilihat dari cara berpakaian, seseorang yang tergolong dalam strata sosial atas dapat dilihat dari gaya busananya. Biasanya orang-orang kelas atas menggunakan busana dan aksesoris lain, seperti sepatu, tas, jam tangan yang

bermerek dan dari luar negeri. Sedangkan mereka yang termasuk strata sosial menengah ke bawah, lebih memilih menggunakan barang-barang produksi dalam negeri. Begitupun dengan tempat tinggal dan gaya berbicara.

Dikarenakan Indonesia tidak bisa lepas dari kecenderungan stratifikasi sosial yang memunculkan berbagai macam dampak terhadap kehidupan masyarakat dimana memiliki nilai positif maupun nilai negatif dalam perkembangan pandangan hidup. Kembali dalam penegasan pengertian stratifikasi sosial yaitu pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal (bertingkat), yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Pengaruh/nilai baik yang akan dibawa dari adanya sistem stratifikasi sosial ini adalah motivasi, yaitu adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mengejar ketinggalan, untuk melakukan mobilitas sosial sehingga dia bisa menduduki status sosial yang pantas. Selain itu pengaruh baik dari stratifikasi sosial adalah perubahan sosial menuju arah yang lebih baik dapat berlangsung lebih cepat dikarenakan telah adanya motivasi untuk memperbaiki hidup. dimana akan semakin tercipta sumber daya manusia yang berkualitas kemudian dengan adanya stratifikasi sosial maka setiap orang telah memiliki peranan sendiri sehingga sudah sadar akan hak dan kewajiban masing-masing sehingga tidak terjadi pencampuran peranan sosial dan terciptanya ketertiban sosial.

Sedangkan pengaruh buruk dari stratifikasi sosial ini adalah munculnya eksklusivitas dimana eksklusivitas adalah cara pandang yang menganggap diri

sendiri sebagai sosok yang terbaik dan spesial sehingga cenderung menganggap remeh orang lain, sikap ini dapat kita lihat dimana munculnya golongan elit. Pengaruh buruk lainnya dari stratifikasi sosial ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yang dipahami sebagai menganggap kelompok sendiri dapat terjadi dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

Mereka yang berada dalam stratifikasi sosial atas akan menganggap dirinya adalah kelompok yang paling baik dan menganggap rendah dan kurang bermartabat kepada mereka yang berada pada stratifikasi sosial rendah. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan konflik yang bisa dibagi menjadi konflik antar kelas sosial, konflik antar kelompok sosial, serta konflik antar generasi.

B. Warga Binaan

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat, baik pelanggaran hukum adat ataupun hukum negara. Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam hukum adat atau hukum negara mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara, pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Saat ini di masyarakat berkembang istilah lain untuk menyebut tahanan tindak pidana yaitu narapidana.

Secara umum warga binaan berarti orang yang melakukan tindak pidana yang melanggar hukum kemudian tinggal di Lembaga permasyarakatan. Pengertian Nara pidana berasal dari dua suku kata yaitu Nara adalah orang dan Pidana adalah hukuman dan kejahatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi,

pengertian Nara pidana menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang hukuman (orang yang menjalani hukuman) karena melakukan tindak pidana. Namun, seiring berkembangnya zaman istilah narapidana di ganti menjadi warga binaan pemasyarakatan.

Di dalam UU No 12/1995 tentang Perasyarakatan, pengertian warga binaan adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dalam rancangan KUHP 1968 disebutkan tujuan dilakukan pemidanaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencegah dilakukannya tindak pidana demi pengayoman negara, masyarakat dan penduduk.
2. Untuk membimbing agar terpidana insaf dan menjadi anggota masyarakat yang berbudi baik dan berguna.
3. Untuk menghilangkan noda – noda yang diakibatkan oleh tindak pidana.
4. Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitakan dan tidak diperkenankan merendahkan martabat manusia.

Kejahatan merupakan perbuatan menurut undang undang diancam dengan pidana. Bemmelen (2008) kejahatan adalah perilaku yang merugikan (merusak) dan asusila yang menimbulkan kegoncangan yang sedemikian besar dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga masyarakat itu berhak mencela dan mengadakan perlawanan terhadap kelakuan tersebut dengan jalan menjatuhkan sanksi atau hukuman terhadap pelaku. Hukum pidana yaitu bagian dari hukum yang berlaku

disuatu negara, yang berisi tentang aturan – aturan untuk menentukan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan atau dilarang dengan disertai sanksi berupa pidana bagi individu yang melanggar.

Jadi, warga binaan (narapidana) adalah orang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakkan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut. Warga binaan pada hakikatnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaan, akan tetapi narapidana memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Warga binaan juga dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, baik itu didalam LAPAS maupun setelah keluar dari LAPAS dalam artian selesai menjalani hukum. Narapidana sebagai bagian warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yaitu “ Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu “.

Pendidikan yang diperoleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai pendidikan informal yang mengutamakan keterampilan yang dimiliki narapidana kemudian dikembangkan sehingga dapat bernilai ekonomi. Dalam

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa warga binaan berhak :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
5. Menyampaikan keluhan.
- 6 Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas dan
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

C. Lembaga Pemasyarakatan

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pidana penjara sebagai pidana hukum tumbuhnya bersamaan dengan sejarah perlakuan terhadap terdakwa (warga binaa) serta adanya bangunan yang harus didirikan dan digunakan untuk menampung para terdakwa yang kemudian dikenal dengan bangunan

penjara. Dalam sistem baru pemidanaan narapidana bangunan lembaga pemasyarakatan mendapat prioritas khusus. Sebab bentuk bangunan sekarang ada masih menunjukkan sifat-sifat asli penjara, sekalipun *image* yang menyeramkan dicoba untuk dinetralisir.

Penjara dulu sebuah tempat bagi orang yang menjalani hukuman setelah melakukan kejahatan. Istilah “penjara” sekarang sudah tidak dipakai dan diganti dengan “Lembaga Pemasyarakatan” karena sejarah pelaksanaan pidana penjara telah mengalami perubahan dari sistem kepenjaraan yang berlaku sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda sampai munculnya gagasan hukum pengayoman yang menghasilkan perlakuan warga binaan dengan sistem pemasyarakatan (Robert M.Z Lawang, 2013)

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat (1) menentukan secara tegas menyebutkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara Hukum. Sejalan dengan ketentuan tersebut maka salah satu prinsip terpenting Negara Hukum adalah adanya jaminan kesederajatan bagi orang didepan hukum (*Equality Before The Law*). Oleh Karena itu setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta pengakuan yang sama di hadapan hukum.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahawa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LAPAS) merupakan sistem pemenjaraan yang awalnya menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan, namun sistem pemenjaraan yang menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan tersebut, kini di pandang tidak lagi sejalan dengan konsep rehabilitas dan reintegrasi sosial

yang bertujuan untuk menjadikan warga binaan dapat diterima kembali oleh masyarakat dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang dilakukannya. Dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa: “ Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka pembentukan Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.”

Penghukuman bukan hanya melindungi masyarakat semata, melainkan harus pula berusaha membina si pelanggar hukum. Pelanggar hukum tidak lagi disebut penjahat, melainkan orang tersesat. Seseorang yang tersesat dapat bertaubat dan ada harapan berhasil dibina dengan sistem pembinaan yang diterapkan kepadanya.

Warga binaan yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) sering kali dianggap tidak mempunyai hak apapun, dimana mereka sering diperlakukan sering tidak manusiawi karena mereka dianggap telah melakukan suatu kesalahan ataupun kejahatan sehingga perbuatan harus dibalas di penjara. Lembaga pemasyarakatan menurut pasal 1 ayat (3) UU Pemasyarakatan yaitu: “ Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan ”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana agar merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang dapat menciptakan masyarakat yang baik dan melindungi masyarakat terhadap

kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam jurnal Dewi Awaliyah (Khaerul:2011) Lembaga Pemasyarakatan berasal dari istilah asing “*social-institution*” atau pranata-sosial , yaitu suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengertian lembaga kemasyarakatan lebih menunjuk suatu bentuk dan sekaligus juga mengandung pengertian norma dan aturan yang menjadi ciri dari pada lembaga tersebut. Lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di kehidupan masyarakat.

Lembaga Perasyarakatan atau disingkat LAPAS adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan dan anak didik perasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Penghuni lembaga perasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) bisa juga statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Konsep pemasyarakatan pertama kali di gagas oleh Menteri Kehakiman pada tahun 2007, dimana disebutkan bahwa tugas jawaban kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang di jatuhi pidana kedalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan menurut Pasal 1 ayat (3) UU Pemasyarakatan yaitu Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan terdiri dari narapidana (Napi), atau warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya sebagai Anak Didik ataupun masih tahanan yang statusnya masih berada dalam proses peradilan. Petugas Pegawai Negeri Sipil yang menangani urusan pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut dengan petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan permasyarakatan yaitu menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Keberhasilan tujuan permasyarakatan tergantung dari beberapa pihak yang terkait antara lain petugas-petugas yang melakukan pembinaan, instansi-instansi yang terkait dan yang paling penting adalah peran serta masyarakat yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembinaan narapidana. Masyarakat memiliki peranan yang sangat berarti dalam proses interaksi narapidana yang saat ini masih sulit dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pada waktu narapidana selesai menjalani hukumannya dan siap kembali kemasyarakat tidak jarang muncul permasalahan dikarenakan kurang siapnya masyarakat menerima mantan narapidana.

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas Lembaga Perasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Lembaga Perasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya juga harus memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena narapidana merupakan bagian bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak narapidana baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya.

D. Teori Yang Relevan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan, teori stratifikasi sosial, teori fungsional-struktural dan teori konflik, pertimbangan memilih pendekatan ini karena teori ini memusatkan perhatian atau penjelasan pada lingkungan sosial.

Teori pertama yaitu stratifikasi sosial dari Max Weber (Judistira K. Garna, 2010:179-180), Stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, *privilese*, dan *prestise*.

Jadi, Kekuasaan yaitu kesempatan seseorang untuk melaksanakan kemauannya dalam suatu tindakan sosial dimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain melalui kekuasaan yang dia miliki, *privilese* yaitu hak istimewa, hak mendahului, hak untuk memperoleh perlakuan khusus, dimana seseorang memperoleh perlakuan khusus karena adanya sesuatu yang dihargai seperti

jabatan, kekayaan, sehingga dia mendapat tempat/kedudukan yang istimewa didalam masyarakat. sedangkan *prestise* (kehormatan) dimana masalah kehormatan sifatnya relatif dalam arti kehormatan harus kita kaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu.

Teori kedua yaitu teori fungsional struktural dari Tallcont Parson (Ambo Upe, 2010:115), anggapan teori ini yaitu masyarakat harus dilihat sebagai dari suatu sistem pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan-pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda atau timbal balik. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu :

1. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar.
2. Pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional
3. Penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan teori dari Tallcont Parson dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu saling keterkaitan dalam menjalankan suatu hubungan atau interaksi, sehingga kondisi tersebut menjadi prasyarat dalam kehidupan. Jadi, tidak bisa di pungkiri bahwa didalam menjalankan suatu hubungan maka akan terjadi stratifikasi sosial didalamnya dan akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat.

Teori ketiga yaitu teori konflik dari Ralp Danrendorf (Ambo Upe,2010:151) mencoba melihat masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya. Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas 2 tipe yaitu :

1. Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok-kelompok kepentingan.
2. Kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.

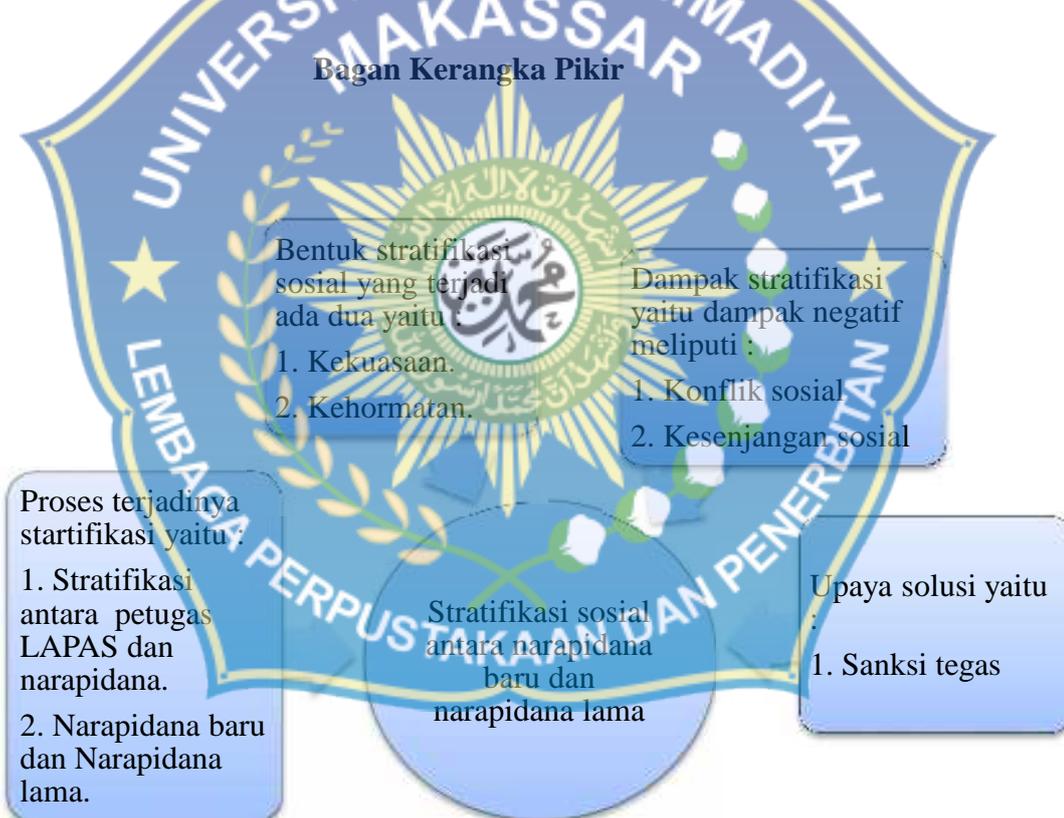
Jadi, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat karena adanya ketidak seimbangan antara kelas atas dan kelas bawah sehingga menimbulkan perbedaan yang akan memicu terjadinya konflik.

E. Kerangka Pikir

Seorang pelaku telah melakukan suatu tindak pidana narkotika dan sudah diputuskan oleh Hakim berupa pemidanaan, maka dia berstatus sebagai narapidana dan ditempatkan di LAPAS Narkotika kelas II A Sungguminasa. Di LAPAS terjadi stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru, dimana proses terjadinya stratifikasi dilihat dari sejak pertama kali narapidana masuk LAPAS sudah terjadi stratifikasi sosial yaitu stratifikasi antara petugas LAPAS dan narapidana. Setelah narapidana menempati kamar tahanan terjadi stratifikasi sosial antara penghuni narapidana baru dan narapidana lama, bentuk stratifikasi yaitu 1. Kekuasaan, dimana NAPI lama memiliki kekuasaan didalam kamar tahanan karena sudah menjadi tradisi bahwa NAPI lama dianggap boss. 2.

Kehormatan, dimana kehormatan tidak terlepas dari kekuasaan, jadi siapa yang memiliki kekuasaan maka dia yang akan dihormati.

Adapun dampak terjadinya stratifikasi sosial ada dua yaitu 1. Dampak Positif, tidak ada. 2. Dampak Negatifnya yaitu dapat memicu konflik, terjadi kesenjangan politik. Dengan adanya dampak negatif dari stratifikasi sosial maka adapun solusi stratifikasi sosial, dimana stratifikasi sosial tidak dapat dihilangkan, tetapi bisa di cegah dengan memberikan sanksi terhadap narapidana yang melakukan tindak kekerasan terhadap narapidana yang lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang stratifikasi sosial warga binaan studi kasus narapidana lama dan narapidana baru di LAPAS Narkotika Klas II A Sungguminasa kabupaten Gowa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Klas II A Bolangi Sungguminasa kabupaten Gowa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual pada bab II, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah stratifikasi sosial antara narapidana baru dan narapidana lama. Untuk lebih mendekati fokus tersebut peneliti memperoleh informasi dari beberapa informan yang dianggap bisa memberikan informasi terhadap persoalan tersebut. Oleh karena itu, Informan diambil dari 4 narapidana lama, 4 narapidana baru, dan 3 petugas LAPAS.

Indikator dalam penelitian stratifikasi sosial warga binaan (studi kasus narapidana baru dan narapidana lama), sebagai berikut:

Fokus	Indikator
Stratifikasi sosial warga binaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narapidana baru 2. Narapidana lama 3. Petugas lapas

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi adalah catatan dan lembar observasi sedangkan instrumen wawancara adalah buku catatan atau *notebook*, *tape recorder* (perekam) atau *handphone*, dan camera serta pedoman wawancara.

E. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta atau fenomena yang diamati.

Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dilokasi penelitian. Data atau informasi tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pihak terkait, pada Lembaga permasyarakatan Klas II A Bollangi Sungguminasa.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari kajian atau dengan cara melihat dan membaca buku, dokumen, laporan-laporan, dan termasuk data yang bersumber dari Lembaga permasyarakatan Klas II A Bollangi Sungguminasa

F. Informan Penelitian

Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengambil informasi dari beberapa responden yang diambil sebagai responden dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Penelitian diarahkan untuk mengetahui stratifikasi sosial warga binaan di LAPAS Narkotika Klas II A Sungguminasa kanupaten gowa.

Daftar Informan :

No.	Nama	Status	Umur
1.	Muh. Ilham	Narapidana lama	32 tahun
	Alimuddin Syam	Narapidana lama	29 tahun
	Qadri	Narapidana lama	38 tahun
	Muh. Iqbal	Narapidana lama	40 tahun

2.	Wahyuddin	Narapidana baru	30
	Suhartono	Narapidana baru	41
	Bagas	Narapidana baru	23
	Muh.Iksan. M	Narapidana baru	20
3.	Rusli S. Sos	Petugas LAPAS	35
	Aprianto	Petugas LAPAS	39
	Darmawan S.H	Petugas LAPAS	42

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka memperoleh data, maka diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Interview/Wawancara

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun interview ini dimaksudkan untuk pengumpulan data berbentuk wawancara berupa tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan beberapa narasumber (informan) yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Interview ini ditujukan pada penjaga Lembaga Perumahan dan Peningkatan Kualitas Masyarakat Kelas II A Bollangi Sungguminasa dan Warga binaan (narapidana) di Lembaga Perumahan dan Peningkatan Kualitas Masyarakat Kelas II A Bollangi Sungguminasa.

2. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen sebagai sumber datanya, dalam metode ini sumber informasinya berupa dokumen, bahan-bahan tertulis atau tercatat. Dengan demikian, peneliti langsung mengambil data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Sedangkan pengertian dokumen itu sendiri adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran suatu peristiwa atau ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai suatu peristiwa. Penulis menggunakan metode dokumen karena :

- a. Keterbatasan kemampuan dalam meneliti maka dokumen mempunyai peranan yang sangat besar.
- b. Dapat melengkapi data yang diperoleh melalui data lainnya.

H. Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data primer dan data sekunder seperti yang tersebut diatas, maka selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2014:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Data *Reduction*

Semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak, kemudian data tersebut direduksi atau dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian, hal ini dilakukan agar keseluruhan data yang diperoleh dapat dipadukan dengan jelas sehingga akan memudahkan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah didisplay sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Teknik Keapsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (internal) dan *transferbality* (eksternal).

1. *Creadibility* yaitu peneliti ini menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam bukunya Sugiono (2012) menjelaskan kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitan kualitatif antara lain dilakukan dengan :

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi sumber data yang baru ditemui atau baru lagi. Dengan perpanjangna ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakinterbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga informasi disembunyikan lagi (Sugiono, 12)

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Demikian juga untuk meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat meningkatkan deskripsi data ang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan melakukan hal ini maka dapat meningkatkan kreadibilitas (Sugiono, 2012).

c. Triangulasi

Menurut William Wiersma (dalam Sugiono 2012) triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

2. *Transferability* (eksternal)

Transferability (eksternal) yaitu dalam penelitian ini memberikan segala macam informasi yang didapat akan digambarkan dengan sedetil mungkin dengan memperbanyak kutipan wawancara aslinya sehingga dapat memenuhi kriteria ini. Sanafiah Faisal (dalam Sugiono, 2012) menjelaskan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan *Transferability* maka laporan tersebut memenuhi *Transferability*.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dalam pengambilan data di lapangan dengan apa adanya tanpa ada manipulasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara dan dokumentasi. Berikut ini akan peneliti kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu mengenai stratifikasi sosial warga binaan Studi Kasus narapidana baru dan narapidana lama Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa tersebut disajikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai kondisi lokasi penelitian mencakup.

A. Gambaran Umum Tentang Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II

A

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A

Sungguminasa

Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa di bangun berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.04.PR. 03 Tahun 2003 tentang pembentukan 13 unit lembaga pemasyarakatan khusus Narkotika (Salah satunya lembaga pemasyarakatan Narkotika Sungguminasa).

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas IIA Sungguminasa berdiri diatas tanah seluas 158 x 103 meter persegi, dengan Luas Tembok Keliling 110 x 80,5 meter persegi. Dibangun dalam 4 tahap mulai tahun 2003 s/d tahun

2006, terletak di jalan lembaga desa Timbuseng Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa. Mulai beroperasi melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sejak tanggal 2 Agustus 2007 dengan kapasitas hunian 354 orang dengan penghuni saat ini 674 orang (pertanggal 21 September 2015). Lembaga pemasyarakatan Narkotika Sungguminasa kabupaten gowa didesain sedemikian rupa dengan tetap mempertimbangkan segi keamanan dan pembinaan serta mencoba menggunakan pendekatan rehabilitas. Bangunan lembaga pemasyarakatan terdiri atas ruang perkantoran, gedung blok/kamar hunian yang terdiri atas :

- a. Blok A bawah dan A atas
- b. Blok B bawah dan B atas
- c. Blok C bawah dan C atas
- d. Klinik, aula, gereja, mushollah, ruang kegiatan kerja, dan dapur.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Narkotika Sungguminasa adalah sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya insan Petugas Pemasyarakatan dan WBP yang bebas HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba.

- Misi** :
- a) Melaksanakan perawatan kesehatan
 - b) Melaksanakan bimbingan rohani dan hukum
 - c) Melaksanakan pelayanan sosial
 - d) Membangun kemitraan

Tujuan : a) Meningkatkan penegakan hukum
 b) Pembentukan mental jasmani/rohani WBP
 c) Mencegah dan mengurangi penularan HIV/AIDS
 d) Meningkatkan kualitas hidup ODHA
 e) Mengembangkan metode treatment, terapi rehabilitasi dan security narkoba di lingkungan Lapas Narkotika Sungguminasa

Fungsi : a) Melaksanakan pembinaan narapidana/anak didik kasus narkoba
 b) Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana/anak didik kasus narkoba
 c) Melakukan bimbingan sosial/kerohanian
 d) Melakukan pemeliharaan keamanan tatib dan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Sasaran

(Umum) : a) Meningkatkan kualitas ketakwaan kepada tuhan yang Maha Esa
 b) Meningkatnya kualitas intelektual
 c) Meningkatnya kualitas sikap dan perilaku
 d) Meningkatnya kualitas profesionalisme
 e) Meningkatnya kualitas kesehatan jasmani dan rohani

Sasaran

(Khusus) : a) Isi lembaga pemasyarakatan ideal dengan kapasitas.
 b) Angka pelarian dan gangguan kamtib minim (bahkan tidak ada).
 c) Jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya meningkat.

- d) Menurunkan jumlah residivis.
- e) Presentasi kematian dan sakit warga binaan pemsyarakatan sama dengan dimasyarakat.
- f) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia.
- g) Lembaga pemsyarakatan selalu dalam kondisi bersih dan terpelihara.
- h) Pembinaan sejalan dengan nilai-nilai masyarakat umum.

3. Struktur Organisasi Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemsyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa

1. Adapun Kepala Lembaga Pemasarakatan dari masa kemasa yaitu :

- a) Drs. Untung Subagyo, Bc.IP, Periode Agustus 2007 s/d Agustus 2008
- b) Agus Soekono, Bc.IP, SH, Periode Agustus 2008 s/d Februari 2013
- c) Sri Yuwono, Bc.IP, S.IP, M.Si, Periode Februari 2013 s/d Juni 2014
- d) Erwedi Supriyanto, Bc.IP, SH, MH, Periode Juni 2014 s/d sekarang

2. Seksi Bimbingan Narapidana & Anak Didik (Binadik)

- a) Muh. Askari Utomo, AMd.IP, SH, MH. Kasi Binadik
- b) Trisiantoro Adi Wibowo, AMd.IP, SH. Kasubsi Bimaswat
- c) Yun Benyami Pagayang, AMd.IP, SH. Kasubsi Registrasi
- d) dr. Nur Faidah Utami Staf Bimaswat / Dokter Lapas
- e) Surlanti I S, SH. Staf Bimaswat / Perawat
- f) Andi Mappaewa, AMd.Kep. Staf Bimaswat / Perawat
- g) M. Rizal Inga, S.KM. Staf Bimaswat
- h) Putra Wahid, S.Sos. Staf Bimaswat
- i) H. Armin Fauzy, SH. Staf Bimaswat
- j) Amir, SH. Staf Bimaswat
- k) Andi Dikman, SH. Staf Bimaswat
- l) Andi Erwing, SH. Staf Bimaswat
- m) Habibie Kadir, SE. Staf Bimaswat
- n) Wahyuddin L, SH. Staf Registrasi
- o) Dedy Sutriady Rijal, AMd.IP. Staf Registrasi
- p) A. Tri Suryadi Hadisurya Staf Registrasi

3. Sub Bagian Tata Usaha (SubBag T.U)

- a) Dra. Suhartini KaSubBag T.U.
- b) Drs. Abd Azis Kaur Umum
- c) Rusdi, SH, MH. Kaur Kepegawaian & Keuangan
- d) Sitti Fatma, S.Ag. Staf Kepegawaian & Keuangan
- e) Herman HS, SE. Staf Kepegawaian & Keuangan
- f) Kusriadi, S.Pd. Staf Kepegawaian & Keuangan
- g) Syamsirais Staf Umum
- h) A. Mauliana Staf Umum
- i) Andi Edi Kurniawam Staf Umum
- j) Egi Lestary Gusti Staf Umum

4. Kegiatan Kerja (Giatja)

- a) Abd Basir S Kasi Giatja
- b) Bakri, SH. Kasubsi Bimker dan Pengelolaan Hasil Kerja
- c) Herinan Anwar, AMd.IP, SH. Kasubsi Sarana Kerja
- d) Yusnaedi Staf Giatja

5. Administrasi Keamanan dan Tata Tertib (Minkamtib)

- a) Hery Kusbandono, AMd.IP, S.Sos. Kasi Minkamtib
- b) Anwar, SH. Kasubsi Keamanan
- c) Rachmat Effendy, AMd.IP, SH. Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib
- d) Andi Herdyansyah B, AMd.IP. Staf Keamanan
- e) Astrilia Fiscarina Staf Pelaporan dan Tata Tertib

B. Data-Data Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II

A Sungguminasa

Untuk mempertajam gambaran umum mengenai warga binaan pemasyarakatan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa Kab. Gowa, berikut merupakan hasil analisis atau olahan data warga binaan pemasyarakatan.

TABEL 4.1
Data Jumlah Warga Binaan
Berdasarkan Kategori Status Penghuni 2 tahun Terakhir

No	Bulan	Status Penghuni warga binaan		Total	Daya Tampung	Kelebihan Daya Tampung
		Tahanan	Warga Binaan			
1	2015	1	601	602		234
2	2016	2	559	561	368	193

Sumber data : Lembaga Pemasyarakatan narkotika klas II A Sungguminasa 2017

Berdasarkan data tabel diatas bahwa dapat disimpulkan pada tahun 2015 terjadi kelebihan daya tampung (*over capacity*) penghuni di lembaga pemasyarakatan klas II A Sungguminasa yakni 602 orang jumlah kapasitas daya tampung 368 orang, begitu pula ditahun 2016 terjadi kelebihan daya tampung yakni 561 orang dari jumlah kapasitas 368 orang. Untuk melihat data penghuni dari bulan september sampai agustus lihat tabel 4.

Sumber data : lembaga pemasyarakatan narkoba klas II A sungguminasa 2017

Ket :

SKT : Sakit

KOR : Korupsi

CBS : Cuti Bersyarat

NKB : Narkoba Bandar/Pengedar

CMB : Cuti Menjelang Bebas

NKP : Narkoba Pengguna

CMK : Cuti Mengunjungi Keluarga

TER : Teroris

MNG : Meninggal

LOG : Illegal Logging

PBS : Pembebasan Bersyarat

TRA : Human Trafficking

PCU : Pencucian Uang

GNS : Genosida

Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa data terakhir jumlah khusus penghuni lapas Pemasyarakatan Klas II A Sungguminasa pada bulan juli tidak ada/kosong.

C. Kegiatan Pembinaan Dalam Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa.

1. Kegiatan Pembinaan Kepribadian Bagi Warga Binaan.

a) Pembinaan Kesadaran Beragama

Usaha ini diperlukan agar dapat diteguhkan imannya terutama memberi pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatannya yang benar dan perbuatan yang salah. Pembinaan warga binaan dilakukan dengan cara, sholat berjama'ah dilaksanakan setiap hari di mesjid dimana diikuti oleh seluruh warga binaan yang beragama islam dan kebaktian gereja bagi warga binaan yang beragama Nasrani.

b) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Upaya yang dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan mereka agar dapat menjadi warga negara yang baik, dapat

berbakti bagi bangsa dan negara. Seperti upacara peringatan HUT kemerdekaan RI yang dilaksanakan setiap tanggal 17 agustus, dimana warga binaannya ikut berpartisipasi dalam memperingati hari kemerdekaan, dimana peserta upacaranya seluruh petugas dan warga binaan lembaga pemasyarakatan.

2. Pelatihan Keterampilan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan.

Sesuai kebijakan Ditjenpas yang menekankan program unggulan, dimana salah satunya terkait bengkel kerja produktif, diharapkan UPT pemasyarakatan menindak lanjuti dengan mengoptimalkan kerja sama dengan beberapa instansi terkait pembinaan dan pelatihan kerja bagi WBP di lapas/rutan.

Untuk mendukung program tersebut, Lapas Narkotika Sungguminasa menyelenggarakan kegiatan pelatihan keterampilan bagi warga binaan. Dengan diakannya pelatihan ini diharapkan warga binaan mempunyai bekal mandiri setelah menjalani masa pidananya dan kembali ke masyarakat serta dapat membagikan keterampilan yang telah ia dapatkan kepada sesama rekannya selama menjalani masa pidana. Adapun kegiatan dalam lembaga pemasyarakatan Sungguminasa yaitu :

- a) Keterampilan dalam membuat kerajinan tangan dan servis alat-alat elektronik. Misalnya membuat miniatur.
- b) Keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing. Misalnya memiliki kemampuan pada bidang seni, maka diusahakan untuk disalurkan ke perkumpulan-perkumpulan seniman.

- c) Keterampilan pada usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan). Misalnya bercocok tanam.

Jadi dapat di simpulkan bahwa secara umum pembinaan warga binaan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan :

1. Memantapkan iman (ketahanan mental mereka)
2. Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar didalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

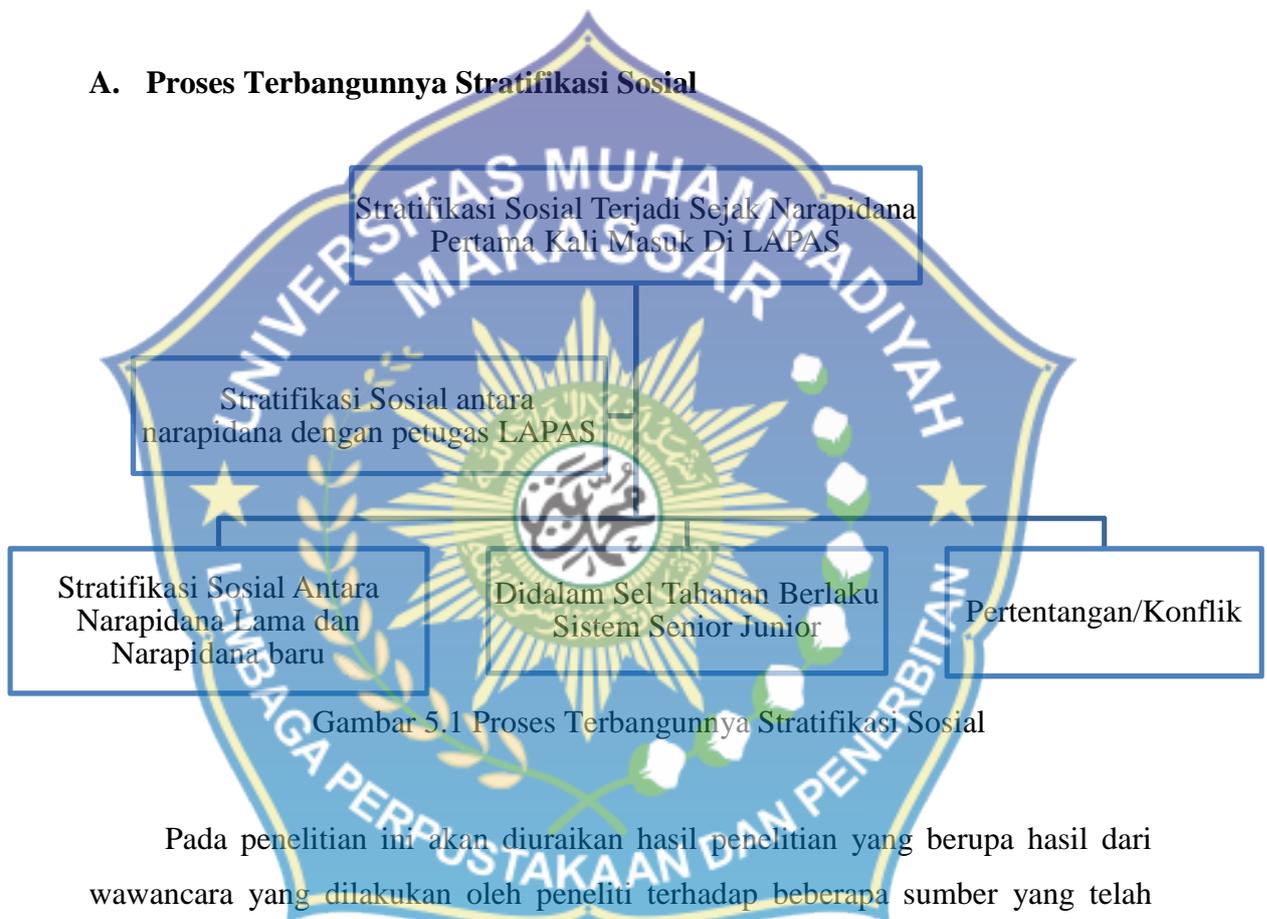
Secara khusus pembinaan warga binaan ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya :

1. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
2. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
3. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
4. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara (Departemen Kehakiman dan HAM RI;2004:56-57).

BAB V

**PROSES TERBANGUNNYA STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA
NARAPIDANA LAMA DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS
NARKOTIKA KLAS II.A SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**

A. Proses Terbangunnya Stratifikasi Sosial



Pada penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muh Ilham 32 tahun (narapidana lama) :

“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada karena didalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar

didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.”

Hal yang senada diungkapkan oleh Wahyuddin 30 tahun (narapidana baru)

menyatakan bahwa :

“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.”

Sedangkan menurut Bagas 23 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :

“Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita semua disini termaksud saya sebagai narapidana baru tidak menyingkinkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narapidana baru sehingga konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi.”

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rusdi S.Sos 35 tahun (petugas

Lapas) mengatakan bahwa :

“Proses terjadinya stratifikasi ini terjadi begitu saja dan bisa terjadi karena disengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain. Kalau masalah kekerasan didalam kamar tahanan biasanya ada yang diketahui oleh petugas dan ada juga yang tidak diketahui petugas, biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.”

Hal senada di ungkapkan oleh Bapak Aprianto (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Ada sanksi yang di berikan kepada narapidana yang melakukan tindak kekerasan didalam kamar sel seperti dilakukan rehabilitasi kembali, kecuali daam proses rehabilitasi narapidana melakukan perlawanan yang membahayakan petugas maka akan dilakukan kekerasan fisik”.

Hal senada di ungkapkan oleh Bapak Darmawan S.H 42 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Menurut saya bahwa tidak bisa di pungkiri bahwa stratifikasi sosial memang ada didalam lapas terkhusus didalam kamar tahan karena pasti akan berlaku senior junior dalam hal ini ada yang menguasai dan ada yang dikuasai dan itu sudah kami(petugas) ketahui karena sudah ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi akibat dari senior junior ini, dan kami sudah lakukan rehabilitas bagi narapidana yang melakukan tindak kekerasan.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa stratifikasi sosial ini terjadi sejak narapidana pertama kali masuk kedalam lembaga pemasyarakatan. Didalam sel tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.

Inilah yang terjadi akibat adanya stratifikasi sosial yang sebenarnya dapat di minimalisir dengan dibuatnya peraturan yang tegas, bukan peraturan yang dapat dibeli atau dipermainkan. Oleh sebab itu penegak hukum maupun hukum itu

sendiri haruslah melakukannya dengan benar dan bertindak dengan jelas. Seperti yang di ungkapkan oleh Muh. Ikhsan M 20 tahun (narapidana baru)

“Untuk melakukan perlawanan/melapor kami tidak berani karena akan mempersulit kami didalam kamar, kalau pun kami minta dipindahkan ke sel lain pasti tetap ada stratifikasi sosial dan tidak jarang ada kekerasan/perlakuan semenah-menah”

B. Kehidupan Narapidana Lama Dan Narapidana Baru

Proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru terjadi sejak pertama kali narapidana masuk di lembaga pemasyarakatan, proses terjadinya stratifikasi ada dua yaitu secara otomatis, dimana terbentuk dengan sendirinya dan secara sengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain. Ada tiga aspek yang membedakan warga binaan didalam lapas yaitu :

1. Jenis tindak pidana (Bandar/pengedar/pemakai narkoba)
2. Posisi warga binaan dilembaga pemasyarakatan.

Berada dalam sel tahanan tidak lantas membuat napi tidak bisa menikmati kehidupannya, mereka bisa berkomunikasi dengan pihak keluarga, teman dan sahabatnya bagi para narapidana dari golongan berada. Hal tersebut tentu berbeda dengan yang dirasakan narapidana dari golongan tidak mampu, dimana menurut mereka lapas adalah sebuah penjara kehidupan tempat kebebasan terbelenggu.

3. Latar belakang pekerjaan warga binaan.

Perbedaan latar belakang pekerjaan narapidana dimana mereka yang memiliki uang atau berasal dari golongan mampu umumnya akan memilih mengikuti kegiatan kerajinan Mute atau kegiatan keterampilan yang disediakan untuk mengisi waktu luang, sedangkan narapidana yang tidak memiliki uang dan tidak mampu memilih bekerja menjadi pelayan agar bisa mendapat uang.

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa proses terjadinya stratifikasi sosial ada dua yaitu secara otomatis, dimana terbentuk dengan sendirinya dan secara sengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana lainnya. Narapidana selama menjalani masa hukuman di dalam lapas kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana maupun dengan orang-orang yang berada di lingkungan lapas karena adanya perbedaan kepemilikan kekuasaan diantara mereka. Kekerasan pernah terjadi diantara para narapidana karena adanya perlakuan semenah-menah terhadap narapidana yang lainnya seperti senior junior, perlakuan narapidana lama terhadap narapidana baru.

Beragam faktor menjadi pendorong tindak kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh stratifikasi seperti perlakuan yang semenah-menah, kekerasan, melakukan pemersan dan penindasan, penyebab tersebut dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan narapidana dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, para narapidana juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di dalam lapas yang bebas dari segala bentuk kekerasan..

C. Teori yang Relevan

Menurut George Herbert Mead (Sugianto, 2011:55) interaksi simbolik bertumpu pada tiga dasar yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi social” seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut dimodifikasi (disempurnakan) melalui suatu proses penafsiran oleh individu dalam keterkaitannya dengan simbol-simbol yang dihadapi.

Berdasarkan teori ini dapat dikaitkan dengan sikap para narapidana lama (senior) dalam melakukan proses interaksi dengan narapidana baru (junior) pada awalnya baik-baik saja tapi berselanghanya waktu perbedaan itu mulai muncul, dimana masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dengan satu sama lain sehingga hubungan saling mempengaruhi diantara mereka bersifat timbal balik, dimana narapidana (masyarakat) itu saling berkaitan dalam menjalankan suatu proses interaksi sehingga kondisi tersebut menjadi prasyarat dalam kehidupan. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa didalam menjalankan suatu hubungan maka akan terjadi stratifikasi sosial sehingga dapat menimbulkan konflik.

BAB VI
BENTUK STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA BARU
DAN NARAPIDANA LAMA DI LAPAS NARKOTIKA KLAS II.A
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

A. Bentuk Stratifikasi Sosial Antara Narapidana Lama dan Narapidana Baru



Pada penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muh Iqbal 40 tahun (narapidana lama) tentang bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru :

“Bentuk dari stratifikasi sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan.”

Hal senada di ungkapkan oleh Suhartono 41 tahun (narapidana baru)

mengatakan bahwa :

“stratifikasi sosial tersebut sangat mempengaruhi kehidupan kami didalam kamar kami merasa semua serba terbatas, padahal kedudukan kami sama, sama-sama status tahanan tetapi yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap kami (narapidana baru)

Sedangkan menurut Wahyuddin 30 tahun (narapidana baru) mengatakan

bahwa :

“Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu:

1. pemuka adalah seorang warga binaan berstatus narapidana yang secara sukarela membantu petugas rutan dalam melakukan pembinaan terhadap seluruh warga binaan.
2. Tamping adalah warga binaan khususnya bagi mereka yang berstatus narapidana yang dipekerjakan atau diperbantukan oleh petugas rutan pada bagian unit kerja tertentu.
3. Palkam adalah warga binaan yang memiliki posisi sebagai ketua kamar, yang tugasnya membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuni kamar sel tanpa terkecuali.
4. Korve napi adalah sebuah bagi warga binaan yang bekerja untuk melayani sesama warga binaan lain didalam blok sel kamar.

5. Brengos adalah istilah bagi warga binaan yang sering berkelahi, sok jagoan, atau menjadi preman didalam sel tahanan.
6. Warga binaan biasa adalah para tahanan yang berasal dari kalangan yang cukup berada, tidak kaya dan tidak pula miskin atau berada ditengah-tengah golongan warga binaan lainnya.”

Hal senada diungkapkan oleh Suhartono 41 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :

“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).”

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Darmawan S.H (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru selain memanfaatkan posisi mereka didalam kamar tahanan, ada juga disebabkan karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, mencuri uang milik temannya, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya.”

Hal senada di ungkapkan oleh Bapak Aprianto 39 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Berbagai penyebab tersebut dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan narapidana dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis, akibatnya terjadi kesenjangan antara

narapidana lama dan narapidana baru didalam kamar tahanan”

Hal senada di ungkapkan oleh Bapak Rusli S.Sos 35 tahun (petugas Lapas)

mengatakan bahwa :

“Tidak hanya itu selain perselisihan antara narapidana didalam kamar tahanan sering juga terjadi perselisihan antara narapidana dan petugas lapas yang berujung dengan bentrok karena didalam kehidupan masyarakat penjara terdapat dua sistem sosial yang sangat berkaitan erat yaitu: sistem sosial petugas yang sarat dengan kekuasaan dan sistem sosial penghuni yang miskin dengan kekuasaan. Walaupun apabila dikaji lebih lanjut dalam sistem sosial penghuni pun mempunyai kekuasaan yang hampir sama. Perbedaannya adalah apabila kekuasaan petugas mendapat legalitas (pengesahan/pengakuan) secara resmi dari peraturan yang ada, sedangkan kekuasaan penghuni adalah hasil dari pengakuan yang tidak resmi.”

Dari hasil wawancara menunjukan bahwa bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dilihat dari segi kepemilikan kekuasaan dan kehormatan, didalam tahanan serta posisi/kedudukan didalam lapas yang dapat memperkuat kekuasaan terhadap narapidana lainnya. Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu pemuka, tamping, palkam, korve napi, brengos, dan warga binaan biasa. Bentuk-bentuk stratifikasi tersebut mempengaruhi proses interaksi antara narapidana karena tidak terjadi kerukunan didalam kamar tahanan, akibatnya terjadi kesenjangan antara narapidana lama dan narapidana baru.

B. Sikap Narapidana Terhadap Stratifikasi Sosial

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu bentuk stratifikasi sosial yang terjadi ada 2 yaitu kekuasaan, dimana narapidana lama memiliki kekuasaan didalam kamar tahanan karena sudah menjadi tradisi bahwa narapidana lama dianggap bos, dan kehormatan ini tidak terlepas dari kekuasaan jadi siapa yang memiliki kekuasaan maka dia yang akan dihormati.

Pelaku tindak kejahatan ketika pertama kali masuk ke dalam penjara akan mengalami penderitaan-penderitaan sebagai dampak pembatasan kemerdekaan bergerak baik untuk pengedar, pengguna maupun bandar narkoba dengan dengan jenis-jenis narkoba seperti Shabu-Shabu, Ektasi(inek), putaw, dan ganja. Batasan tentang arti derita selama menjalani pidana penjara (sumber: Lapas Nakotika Klas II.A Sungguminasa) yaitu :

- a. Loss of Autonomy (kehilangan kebebasan diri)
- b. Loss of Good and Service (kehilangan akan barang dan pelayanan)
- c. Loss of Security (kehilangan akan rasa aman)
- d. Loss of Heterosexual relationship (kehilangan relasi sex)

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa bentuk stratifikasi sosial rapidana lama dan narapidana baru dilihat dari segi kepemilikan kekuasaan dan kehormatan, didalam tahanan serta posisi/kedudukan didalam lapas yang dapat memperkuat kekuasaan terhadap narapidana lainnya. Diantara

perbedaan status sosial ini akan terjadi kesenjangan yang sangat potensial mengundang konflik.

Dimana mereka yang memiliki uang akan mendapatkan pelayanan lebih dari petugas, sementara mereka yang tidak memiliki uang akan menjalankan kehidupan apa adanya selayaknya orang yang dipenjara, justru mereka mendapatkan perlakuan yang kasar oleh petugas atau oleh rekan sesama penghuni.

C. Teori yang Relevan

Menurut Max Weber (Judistira K. Garna, 2010:179-180) menyatakan bahwa, stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang untuk melaksanakan kemauannya dalam suatu tindak sosial dimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain melalui kekuasaan yang dimilikinya seperti perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru, *privilese* yaitu hak istimewa, hak mendahului, hak untuk memperoleh perlakuan khusus, dimana seorang narapidana memperoleh perlakuan khusus karena adanya sesuatu yang dihargai seperti jabatan atau kekuasaan, sehingga mendapatkan kedudukan/tempat yang istimewa didalam kamar

tahanan. Sedangkan *prestise* (kehormatan) dimana masalah kehormatan sifatnya relatif dalam arti kehormatan harus kita kaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu.



BAB VII

DAMPAK SOSIAL STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA LAMA DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS NARKOTIKA KLAS II.A SUNGGUMINASA DAN KABUPATEN GOWA

A. Dampak Sosial Stratifikasi Sosial

Pada penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Qadri 38 tahun (narapidana lama) tentang dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru :

“Dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran”

Hal yang senada diungkapkan oleh Muh. Iksan M 20 tahun (narapidana baru) menyatakan bahwa :

“Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok (antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L,M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V,W,X,Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). Dampak yang ditimbulkan seperti adanya

pengelompokan kesukuan. dimana masing-masing Blok hunian akan membentuk solidaritas Blok.

Kemudian, menurut Muh. Ilham 32 tahun (narapidana lama) mengatakan bahwa :

“Kalau tentang dampak positifnya menurut saya adalah adanya kerja sama diantara mereka karena dibentuknya solidaritas disetiap blok tetapi hanya para foorman saja yang bisa membentuk solidaritas tersebut dengan tujuan bahwa kalau sewaktu-waktu ada yang melaporkan kepada petugas kalau ada tindak kejahatan didalam kamar maka akan ada pendukung atau teman blok mereka dari warga luar blok yang akan membantu.”

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Darmawan S.H 42 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“kalau kita berbicara tentang dampak pasti ada negatif dan positif. Salah satu dampak negatifnya stratifikasi itu seperti konflik dimana konflik tidak hanya harus di terima dan dikelola dengan baik, tetapi harus juga diarahkan dengan sebaik-baiknya karena konflik merupakan kekuatan untuk mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam lembaga. Konflik antar narapidana didalam tahanan tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dimanfaatkan kearah yang baik kalau ditangani dengan baik oleh petugas.”

Hal ini senada dengan Bapak Rusli S.Sos 35 (tahun petugas lapas) mengatakan bahwa :

“Jika konflik itu dikelola dengan baik dapat berdampak positif yaitu, memperkuat hubungan kerja sama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreatifitas dan produktifitas narapidana dan meningkatkan kepuasan kerja petugas. Akan tetapi sebaliknya, jika konflik yang tidak dikelola dengan baik dengan cara menerapkan sanksi yang berat bagi penentang(narapidana), dan berusaha menekan bawahan yang menentang kebijakan sehingga dapat memperburuk suasana lapas dan meningkatkan sifat ingin merusak.”

Kemudian, menurut Aprianto 39 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Tentu saja ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana seperti kehilangan akan rasa aman, kehilangan kebebasan diri, Makanan tidak memadai, serta kehilangan relasi sex.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dampak dari stratifikasi sosial ada 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatifnya dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan serta berdampak terhadap psikologis narapidana kehilangan akan rasa aman, kehilangan kebebasan diri, makanan tidak memadai, serta kehilangan relasi sex sedangkan dampak positifnya hanya dirasakan oleh para foorman yang membentuk solidaritas blok.

Selain itu penghuni yang berbeda-beda dilihat dari suku bangsa, agama, ras, budaya dan lain-lainnya, Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan berkumpul bersama sesuai dengan suku, ras, agama dan lain-lainnya. Hal ini dikarenakan mereka mencari persamaan diantara mereka sehingga mereka akan membentuk suatu kelompok berdasarkan agama dan kekuasaan mereka, dimana didalam pembentukan kelompok yang tertinggi adalah foorman.

B. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Kondisi Psikologis Narapidana

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu dampak stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru ada 2 yaitu dampak negatif dan dampak positif. Berbagai dampak negatif yang terjadi di dilapas dapat membuat

interaksi sosial yang dilakukan narapidana dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, para narapidana juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di dalam lapas. Namun karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya dengan memanfaatkan segala kekuasaan yang mereka miliki.

Selama menjalani masa hukuman di dalam lapas narapidana kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana maupun dengan orang-orang yang berada di lingkungan lapas. Kerusuhan pernah terjadi di Lapas Narkotika Klas II.A, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, pada 17 Agustus 2013 yang lalu. Kerusuhan ini diawali saat dilakukan pemindahan 5 narapidana dari blok A ke blok D. Diantara narapidana yang dipindahkan tersebut, ada 3 narapidana yang menjadi provokator pembuat kerusuhan. Akibat peristiwa kerusuhan tersebut telah menyebabkan 6 narapidana terluka. Kerusuhan tersebut dipicu karena foorman (ketua blok) tidak terima dipindahkan ke kamar tahanan baru.

Beragam faktor menjadi pendorong tindak kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh narapidana, seperti berlakunya senior junior antara narapidana blama dan narapidana baru, adanya diskriminasi terhadap narapidana baru, over kapasitas di dalam lapas, tidak mendapat kunjungan dari pihak keluarga, dan tingkat perekonomian yang tidak layak. (Sumber : Lapas narkotika Klas II.A Sungguminasa)

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa dampak stratifikasi sosial yaitu dampak negatif dan dampak positif. Diantaranya dampak negatif yang paling menonjol berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut karena selama menjalani masa hukuman di dalam lapas narapidana kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana maupun dengan orang-orang yang berada di lingkungan lapas. Selain itu penghuni yang berbeda-beda dilihat dari suku bangsa, agama, ras, budaya dan lain-lainnya, Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan berkumpul bersama sesuai dengan suku, ras, agama dan lain-lainnya.

Hal ini dikarenakan mereka mencari persamaan diantara mereka sehingga mereka akan membentuk suatu kelompok berdasarkan agama dan kekuasaan mereka, dimana didalam pembentukan kelompok yang tertinggi adalah formannya. Jika dalam kamar tahanan pemegang kekuasaan adalah mereka yang dapat menguasai dan mengontrol yang lain dan tidak mau tergantung pada peraturan tertulis dari petugas.

C. Teori Yang Relevan

Teori konflik dari Ralph Dahrendorf (Ritzer, 2010 : 26) mencoba melihat masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya. Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas 2 tipe yaitu :

1. Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok-kelompok kepentingan.
2. Kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat karena adanya ketidak seimbangan antara kelas atas dan kelas bawah sehingga menimbulkan perbedaan yang akan memicu terjadinya konflik. konflik akibat perbedaan budaya antara narapidanan dengan masing-masing suku, konflik antar anggota atau antar kelompok, disebabkan karena adanya ketidaksesuaian tata cara dalam berkomunikasi antara para narapidana yang memiliki perbedaan latar belakang budaya sehingga dalam berkomunikasi sering terjadi mis komunikasi yang menimbulkan permasalahan.



BAB VIII

UPAYA SOLUSI DARI STRATIFIKASI SOSIAL ANTARA NARAPIDANA LAMA DAN NARAPIDANA BARU DI LAPAS NARKOTIKA KLAS II.A SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

A. Upaya Solusi dari Stratifikasi Sosial Antara Narapidana Lama dan Narapidana Baru

Pada penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bagas 23 tahun (narapidana baru) tentang upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru :

“Dengan adanya dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi.”

Hal senada di ungkapkan oleh Wahyudin 30 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :

“Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas.”

Sedangkan menurut Aprianto 39 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa :

“Bentuk tindakan yang kami lakukan yaitu memanggil narapidana yang melakukan tindak kekerasan dan apabila dia terbukti melakukan tindakan kekerasan atau pemerasan maka akan kami rehabilitasi, jadi kalau selama selama proses rehabilitasi ada perlawanan dari narapidana yang membahayakan petugas maka akan kami lakukan tindakan kekerasan, selain itu pihak petugas juga menjanjikan kepada narapidana bahwa selama mereka berkelakuan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll, maka akan diberikan remisi.”

Hal ini senada dengan Bapak Rusli S.Sos 35 (tahun petugas lapas) mengatakan bahwa :

“Jelas, stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menanganinya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak bisa menampung semua narapidana. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi narapidana maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa upaya solusi dari stratifikasi sosial diberikan penanganan oleh pihak keamanan Lapas dengan cara memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, kamar mandi dan lingkungan lapas. Selain itu pihak petugas juga memberikan remisi kepada narapidana bagi mereka berkelakuan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll. Selain itu

narapidana yang terganggu kejiwaanya (psikologis) maka akan di pindahkan ketempat rehabilitasi.

B. Tindakan Untuk Mencegah Stratifikasi Sosial

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dengan memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik bagi si pelanggar. Dalam penyelesaian konflik dilakukan melalui cara persuasif(perundingan) ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan).

Upaya Solusi penyelesaian konflik yaitu pengumpulan data awal yang harus dikenal dengan menjawab pertanyaan 5W dan 1H :

- a. Who, siapa saja yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam konflik
- b. Which, jenis konflik apa saja yang melibatkan mereka
- c. Why, apa penyebab dua pihak atau lebih terlibat dalam konflik
- d. When, kapan konflik terjadi
- e. Where. Dimana konflik terjadi
- f. How, bagaimana proses awal sampai akhir konflik itu terjadi

Ketika tahap penyelesaian konflik sudah selesai langkah selanjutnya yaitu :

- a. Periksa ulang pencatat data diatas
- b. Ingatlah bahwa kita bekerja untuk menghasilkan sebuah keputusan manajemen konflik memenangkan pengakhiran konflik

- c. Mendengarkan kedua pihak atau pihak lain saling menengahkan dengan memberikan dukungan terhadap gagasan-gagasan yang sama.
- d. Ciptakan kesan bahwa untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan kerja sama, karena itu dilakukan cara terbaik menyelesaikan konflik.
- e. Lakukan negosiasi dan kompromi untuk memilih cara terbaik menyelesaikan konflik.
- f. Kemukakan bahwa kerukunan jauh lebih mahal dari pada konflik. (sumber: Lapas narkotika Klas II.A Sungguminasa)

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa upaya solusi dari stratifikasi sosial diberikan penanganan oleh pihak keamanan Lapas dengan cara memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, kamar mandi dan lingkungan lapas. stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menanganinya petugas melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru. stratifikasi ini juga berdampak kepada kondisi psikologi narapidana maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.

C. Teori yang Relevan

Teori fungsional struktural dari Tallcont Parson (Ritzer,2010 : 26), anggapan teori ini yaitu masyarakat harus dilihat sebagai dari suatu sistem pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian

hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda atau timbal balik. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu :

1. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar.
2. Pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu saling berkaitan dalam menjalankan suatu hubungan atau interaksi, sehingga kondisi tersebut menjadi prasyarat dalam kehidupan. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa didalam menjalankan suatu hubungan maka akan terjadi stratifikasi sosial didalamnya dan akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat, selama masih ada masyarakat maka stratifikasi sosial akan tetap ada.



BAB IX

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang stratifikasi sosial warga binaan studi kasus narapidana lama dan narapidana baru LAPAS Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi sejak narapidana pertama kali masuk kedalam lembaga pemasyarakatan. Didalam sel tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.
2. Bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dilihat dari segi kepemilikan kekuasaan dan kehormatan, didalam tahanan serta posisi/kedudukan didalam lapas yang dapat memperkuat kekuasaan terhadap narapidana lainnya. Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu pemuka, tamping, palkam, korne nabi, brengos, dan warga binaan biasa. Bentuk-bentuk stratifikasi tersebut mempengaruhi proses interaksi antara narapidana karena tidak terjadi

kerukunan didalam kamar tahanan, akibatnya terjadi kesenjangan antara narapidana lama dan narapidana baru.

3. Dampak dari stratifikasi sosial ada 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatifnya dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan serta berdampak terhadap psikologis narapidana kehilangan akan rasa aman, kehilangan kebebasan diri, makanan tidak memadai, serta kehilangan relasi sex sedangkan dampak positifnya hanya dirasakan oleh para foorman yang membentuk solidaritas blok.
4. Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa upaya solusi dari stratifikasi sosial diberikan penanganan oleh pihak keamanan Lapas dengan cara memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, kamar mandi dan lingkungan lapas. Selain itu pihak petugas juga memberikan remisi kepada narapidana bagi mereka berkelakuan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll. Selain itu narapidana yang terganggu kejiwaanya (psikologis) maka akan di pindahkan ketempat rehabilitasi.

B Saran

Ada beberapa hal yang Penulis sarankan agar kiranya dapat bermanfaat atau menjadi suatu bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan narapidana narkotika bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika yaitu:

1. Proses pelaksanaan pembinaan warga binaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan klas IIA sungguminasa sudah berjalan efektif, karena proses pembinaannya dilaksanakan berdasarkan UU No. 12 Tahun 1995 dimana warga binaan harus dibina berdasarkan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia. Agar supaya pembinaan lebih efektif sebaiknya petugas dan warga binaan lebih sering berinteraksi/berkomunikasi agar tetap berjalan sikap kekeluargaan sehingga tidak ada jarak antara petugas dan warga binaan
2. Ada beberapa hambatan yang dihadapi seperti daya tampung melebihi kapasitas sehingga harus ada penambahan jumlah blok hunian dan perluasan tempat.
3. Agar sistem pembinaan untuk narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan harus dilakukan lebih mengkhusus. Pembinaan secara khusus dengan program rehabilitasi merupakan cara terbaik bagi penyembuhan narapidana penyalahgunaan narkoba dari kecanduan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung, Remadja Karya.
- Adami Chazawi, *Hukum Pidana*. Jakarta, PT. Raja 2008.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- C.I Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan.
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia. 2004. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Permasalahan Perasyarakatan*. Jakarta : Direktorat Jendral Permasalahatn.
- Djoko Prakoso, 1988. *Hukum Penitensir Di Indonesia*. Armico, Bandung.
- Dwidja Prayanto, 2009. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Cetakan kedua, Jakarta, Refika Aditama.
- Harsono.C.I. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta, Mandar, Djambatan, 1995.
- Moh Taufik Makaro, Suharsil, Moh Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta, Ghaila Indonesia 2005.
- Ni'mah, Zulfatun, 2012. *Sosiologi Hukum : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta, Teras.
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ke 44, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Prof. H. Judistira K. Garna, Ph. D. *Ilmu-ilmu Sosial*.
- Prof. Miriam Budiardjo, 2013. *Dasar-dasar Ilmu Politik* edisi revisi. Jakarta, CV Prima Grafika.
- Ruslan Saleh, 1983, *Stelsel Pidana Indonesia*. Jakarta, Aksara Baru.
- Soemarjadi, dkk. (1991). *Penelitian Keterampilan*. Jakarta : Depdiknas Depdikbud-Dirjendikti.
- Soerjono Soekanto, 2005. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Cetakan keduapuluh, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulia.
- Willy Sriyatna (2007) *Latihan Kerja Keterampilan Warga Binaan Permasalahatan Sebagai Bekal Setelah selesai Menjalani Masa Pidana Di LAPAS Kelas II A Wirogunan*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

C. Data Hasil Wawancara

Tabel Langkah 1 (Analisis Data)

Rumusan Masalah	Dokumentasi	Hasil wawancara	Hasil Observasi	Interprestasi
<p>1. Bagaimana proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II. A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>Proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru terjadi sejak pertama kali narapidana masuk di lembaga pasyarakatan, proses terjadinya stratifikasi ada dua yaitu secara otomatis, dimana terbentuk dengan sendirinya dan secara sengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain. Ada tiga aspek yang membedakan warga binaan didalam lapas yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tindak pindana (Bandar/pengedar/pemakai narkoba). 	<p>Bapak Rusdi S. Sos merupakan petugas Lapas menyatakan bahwa Proses terjadinya stratifikasi ini terjadi begitu saja dan bisa terjadi karena disengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain. Kalau masalah kekerasan didalam kamar tahanan biasanya ada yang diketahui oleh petugas dan ada juga yang tidak diketahui petugas, biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti dilembaga pasyarakatan klas II.A Sungguminasa bahwa Proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru terjadi sejak pertama kali narapidana masuk di lembaga pasyarakatan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun jika ada narapidana baru maka dia akan menjadi pelayan untuk narapidana yang lama dan seterusnya.</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa Proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru terjadi sejak pertama kali narapidana masuk di lembaga pasyarakatan, proses terjadinya stratifikasi ada dua yaitu secara otomatis, dimana terbentuk dengan sendirinya dan secara sengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi warga binaan dilembaga pemasyarakatan. Berada dalam sel tahanan tidak lantas membuat napi tidak bisa menikmati kehidupannya, mereka bisa berkomunikasi dengan pihak keluarga, teman dan sahabatnya bagi para narapidana dari golongan berada. Hal tersebut tentu berbeda dengan yang dirasakan narapidana dari golongan tidak mampu, dimana menurut mereka lapas adalah sebuah penjara kehidupan tempat kebebasan terbelenggu. • Latar belakang pekerjaan warga 	<p>tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukalan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi. stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak</p>		
--	---	---	---	--

	<p>binaan. Perbedaan latar belakang pekerjaan narapidana dimana mereka yang memiliki uang atau berasal dari golongan mampu umumnya akan memilih mengikuti kegiatan kerajinan Mute atau kegiatan keterampilan yang disediakan untuk mengisi waktu luang, sedangkan narapidana yang tidak memiliki uang dan tidak mampu memilih bekerja menjadi pelayan agar bisa mendapat uang.</p>	<p>kekerasan yang dilakukan (Wawancara 2 Agustus 2017 siang hari menjelang pukul 11.00)</p>		
<p>2. Bagaimana Bentuk stratifikasi sosial antara narapidana</p>	<p>Bentuk stratifikasi sosial yang terjadi ada 2 yaitu kekuasaan dan kehormatan. Pelaku tindak kejahatan ketika pertama kali masuk ke dalam penjara akan</p>	<p>Bapak Wahyuddin 30 merupakan narapidana lama memaparkan bahwa Bentuk dari stratifikasi sosial yang paling umum didalam</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lapas narkotika klas II A sungguminasa bahwa Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi</p>	<p>Jadi kesimpulannya adalah bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dilihat dari segi kepemilikan kekuasaan</p>

<p>lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II. A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>mengalami penderitaan-penderitaan sebagai dampak pembatasan kemerdekaan bergerak baik untuk pengedar, pengguna maupun bandar narkoba dengan dengan jenis-jenis narkoba seperti Shabu-Shabu, Ektasi(inek), putaw, dan ganja. Batasan tentang arti derita selama menjalani pidana penjara (sumber: Lapas Narkotika Klas II.A Sungguminasa) yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Loss of Autonomy (kehilangan kebebasan diri) • Loss of Good and Service (kehilangan akan barang dan pelayanan) • Loss of Security (kehilangan akan rasa aman) 	<p>sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan. (wawancara 5 agustus 2017).</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara Muh. Iksan M 20 tahun (narapidana baru) menyatakan bahwa</p>	<p>atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pemuka adalah seorang warga binaan berstatus narapidana yang secara sukarela membantu petugas rutan dalam melakukan pembinaan terhadap seluruh warga binaan. • Tamping adalah warga binaan khususnya bagi mereka yang berstatus narapidana yang dipekerjakan atau diperbantukan oleh petugas rutan pada bagian unit kerja tertentu. • Palkam adalah warga binaan yang memiliki 	<p>dan kehormatan, didalam tahanan serta posisi/kedudukan didalam lapas yang dapat memperkuat kekuasaan terhadap narapidana lainnya. Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu pemuka, tamping, palkam, korve napi, brengos, dan warga binaan biasa. Bentuk-bentuk stratifikasi tersebut mempengaruhi proses interaksi antara narapidana karena tidak terjadi kerukunan didalam kamar tahanan, akibatnya terjadi kesenjangan antara narapidana lama dan narapidana baru.</p>
---	---	--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> Loss of Heterosexual relationship (kehilangan relasi sex) 	<p>Suhartono 41 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa : Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).”</p>	<p>posisi sebagai ketua kamar, yang tugasnya membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuni kamar sel tanpa terkecuali.</p> <ul style="list-style-type: none"> Korve napi adalah sebuah bagi warga binaan yang bekerja untuk melayani sesama warga binaan lain didalam blok sel kamar. Brengos adalah istilah bagi warga binaan yang sering berkelahi, sok jagoan, atau menjadi preman didalam sel tahanan. Warga binaan biasa adalah para tahanan yang berasal dari kalangan yang cukup 	
--	---	---	---	--

		<p>Sedangkan bapak Bapak Rusli S.Sos 35 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa : “Tidak hanya itu selain perselisihan antara narapidana didalam kamar tahanan sering juga terjadi perselisihan antara narapidana dan petugas lapas yang berujung dengan bentrok karena didalam kehidupan masyarakat penjara terdapat dua sistem sosial yang sangat berkaitan erat yaitu: sistem sosial petugas yang sarat dengan kekuasaan dan sistem sosial penghuni yang miskin dengan kekuasaan. Walaupun apabila dikaji lebih</p>	<p>berada, tidak kaya dan tidak pula miskin atau berada ditengah-tengah golongan warga binaan lainnya.”</p>	
--	--	---	---	--

		<p>lanjut dalam sistem sosial penghuni pun mempunyai kekuasaan yang hampir sama. Perbedaannya adalah apabila kekuasaan petugas mendapat legalitas (pengesahan/pengakua) secara resmi dari peraturan yang ada, sedangkan kekuasaan penghuni adalah hasil dari pengakuan yang tidak resmi.”</p>		
<p>3. Apa dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika</p>	<p>Dampak stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru ada 2 yaitu dampak negatif dan dampak positif. Berbagai dampak negatif yang terjadi di dilapas dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan narapidana</p>	<p>Bapak Muh. Iksan M 20 tahun narapidana baru memaparkan bahwa “dampak yang ditimbulkan dengan adanya strarifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lapas narkotika klas II A Sungguminasa. dampak stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru ada 2 yaitu dampak negatif dan dampak positif. Berbagai</p>	<p>Jadi Kesimpulannya adalah dampak stratifikasi sosial yaitu dampak negatif dan dampak positif. Diantaranya dampak negatif yang paling menonjol berdasarkan akibat yang ditimbulkan</p>

<p>Klas II. A Sungguminas Kabupaten Gowa ?</p>	<p>dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, para narapidana juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di dalam lapas. Namun karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya dengan memanfaatkan segala kekuasaan yang mereka miliki. Selama menjalani masa hukuman di dalam lapas narapidana kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana maupun dengan orang-orang yang berada di</p>	<p>dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran.” Kemudian Muh. Iksan M 20 tahun (narapidana baru) menyatakan bahwa : “Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang</p>	<p>dampak negatif yang terjadi di dilapas dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan narapidana dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, para narapidana juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di dalam lapas. Namun karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya dengan memanfaatkan segala</p>	<p>dari adanya stratifikasi tersebut karena selama menjalani masa hukuman di dalam lapas narapidana kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana maupun dengan orang-orang yang berada di lingkungan lapas. Selain itu penghuni yang berbeda-beda dilihat dari suku bangsa, agama, ras, budaya dan lain-lainnya, Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan berkumpul bersama sesuai dengan suku, ras, agama dan lain-lainnya.</p>
--	--	--	---	---

	<p>lingkungan lapas. Kerusakan pernah terjadi di Lapas Narkotika Klas II.A , Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, pada 17 Agustus 2013 yang lalu. Kerusakan ini diawali saat dilakukan pemindahan 5 narapidana dari blok A ke blok D. Diantara narapidana yang dipindahkan tersebut, ada 3 narapidana yang menjadi provokator pembuat kerusuhan. Akibat peristiwa kerusuhan tersebut telah menyebabkan 6 narapidana terluka. Kerusakan tersebut dipicu karena foorman (ketua blok) tidak terima dipindahkan ke kamar tahanan baru. Beragam faktor menjadi pendorong tindak kerusuhan dan konflik yang disebabkan</p>	<p>saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L ,M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V ,W,X,Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). Dampak yang ditimbulkan seperti adanya pengelompokan kesukuan, dimana masing-masing Blok hunian akan membentuk solidaritas</p>	<p>kekuasaan yang mereka miliki. Beragam faktor menjadi pendorong tindak kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh narapidana, seperti berlakunya senior junior antara narapidana blama dan narapidana baru, adanya diskriminasi terhadap narapidana baru, over kapasitas di dalam lapas, tidak mendapat kunjungan dari pihak keluarga, dan tingkat perekonomian yang tidak layak. (Sumber : Lapas narkotika Klas II.A Sungguminasa)</p>	
--	--	--	---	--

oleh narapidana, seperti berlakunya senior junior antara narapidana blama dan narapidana baru, adanya diskriminasi terhadap narapidana baru, over kapasitas di dalam lapas, tidak mendapat kunjungan dari pihak keluarga, dan tingkat perekonomian yang tidak layak. (Sumber : Lapas narkotika Klas II.A Sungguminasa)

Blok. (wawancara 9 agustus 2017)

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muh. Ilham 32 tahun (narapidana lama) mengatakan bahwa :
“Kalau tentang dampak positifnya menurut saya adalah adanya kerja sama diantara mereka karena dibentuknya solidaritas disetiap blok tetapi hanya para foorman saja yang bisa membentuk solidaritas tersebut dengan tujuan bahwa kalau sewaktu-waktu ada yang melaporkan kepada petugas kalau ada tindak kejahatan didalam kamar maka akan ada pendukung



	 <p>atau teman blok mereka dari warga luar blok yang akan membantu.” Berdasarkan wawancara dengan bapak Bapak Rusli S.Sos 35 (tahun petugas lapas) mengatakan bahwa : “Jika konflik itu dikelola dengan baik dapat berdampak positif yaitu, memperkuat hubungan kerja sama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreatifitas dan produktifitas narapidana dan meningkatkan kepuasan kerja petugas.</p>	
--	--	--

		<p>Akan tetapi sebaliknya, jika konflik yang tidak dikelola dengan baik dengan cara menerapkan sanksi yang berat bagi penentang (narapidana), dan berusaha menekan bawahan yang menentang kebijakan sehingga dapat memperbaiki suasana lapas dan meningkatkan sifat ingin merusak.” (Wawancara 12 agustus 2017).</p>		
<p>4. Bagaimana upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dengan memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi</p>	<p>Upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dengan memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi</p>	<p>Berdasarkan wawancara dengan bapak Bagas 23 tahun narapidana baru mengatakan bahwa Dengan adanya</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lapas Narkotika klas II A bahwa upaya solusi dari stratifikasi sosial diberikan penanganan</p>	<p>Jadi kesimpulannya adalah upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dengan memberikan sanksi tegas</p>

<p>lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>yang bersifat mendidik bagi si pelanggar. Dalam penyelesaian konflik dilakukan melalui cara persuasif(perundingan) ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan).</p> <p>Upaya Solusi penyelesaian konflik yaitu pengumpulan data awal yang harus dikenal dengan menjawab pertanyaan 5W dan 1H :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Who, siapa saja yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam konflik • Which, jenis konflik 	<p>dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi. (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017). Sedangkan wawancara dengan bapak Bapak Rusli S.Sos 35 tahun</p>	<p>oleh pihak keamanan Lapas dengan cara memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, kamar mandi dan lingkungan lapas. stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menaganinya petugas melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru. stratifikasi ini juga berdampak kepada kondisi psikologi</p>	<p>dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik bagi si pelanggar. Dalam penyelesaian konflik dilakukan melalui cara persuasif(perundingan) ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan).</p>
--	--	--	---	---

	<p>apa saja yang melibatkan mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Why, apa penyebab dua pihak atau lebih terlibat dalam konflik • When, kapan konflik terjadi • Where. Dimana konflik terjadi • How, bagaimana proses awal sampai akhir konflik itu terjadi <p>Ketika tahap penyelesaian konflik sudah selesai langkah selanjutnya yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Periksa ulang pencatat data diatas • Ingatlah bahwa kita bekerja untuk menghasilkan sebuah keputusan manajemen konflik memenangkan pengakhiran konflik 	<p>petugas lapas menyatakan bahwa stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk mengaganunya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak</p>	<p>narapidana maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.</p>	
--	--	---	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan kedua pihak atau pihak lain saling menengahkan dengan memberikan dukungan terhadap gagasan-gagasan yang sama. • Ciptakan kesan bahwa untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan kerja sama, karena itu dilakukan cara terbaik menyelesaikan konflik. • Lakukan negoisasi dan kompromi untuk memilih cara terbaik menyelesaikan konflik. • Kemukakan bahwa kerukunan jauh lebih mahal dari pada konflik. (sumber: Lapas narkotika Klas II.A Sungguminasa) 	<p>bisa menampung semua narapidana. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi narapidana maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog. (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017). Sedangkan bapak Aprianto 39 tahun petugas Lapas mengatakan bahwa : Bentuk tindakan yang kami lakukan yaitu memanggil narapidana yang melakukan tindak kekerasan dan apabila dia terbukti melakukan</p>		
--	--	--	---	--

		<p>tindakan kekerasan atau pemerasan maka akan kami rehabilitasi, jadi kalau selama proses rehabilitasi ada perlawanan dari narapidana yang membahayakan petugas maka akan kami lakukan tindakan kekerasan, selain itu pihak petugas juga menjanjikan kepada narapidana bahwa selama mereka berkelakan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll, maka akan diberikan remisi</p>	
--	--	--	--



Langkah Kedua (Triangulasi)

Pertanyaan	Muh.Ilham	Wahyuddin	Bagas	Rusdi S.Sos	Aprianto	Darmawan S.H	Kesimpulan
1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ?	yah, biasa-biasa saja saya juga tidak memperlmasalahkan kalau ada tingkatan-tingkatan tertentu selama hal tersebut tidak mengganggu saya.”	Tidak masalah kalau stratifikasi itu ada.	Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau suka tidak suka harus diikuti.	Stratifikasi atau tingkatan didalam tahanan pasti ada tapi itu hal yang wajar kan mereka hidup sama seperti masyarakat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.	Tidak bisa dipungkiri bahwa memang stratifikasi sosial itu ada dan tidak bisa dihilangkan kita ambil saja segi positifnya.	Itu merupakan hal yang wajar karena WBP itu makluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia.	Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial didalam Lapas itu ada karena stratifikasi sosial merupakan bagian dari masyarakat.
2. Pada tahun berapa stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ?	Tidak tahu tahun berapa sejak saya masuk dilapas ini, tahun 2002 sudah ada tingkatan – tingkatan seperti pemuka,palkam, bregos dll.	Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini	Kurang tau juga.		Kalau soal tahun saya juga kurang tahu tapi sejak lapas ini berdiri sudah ada pelapisan seperti stratifikasi antara petugas		Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan

		terjadi secara turun temurun.			lapas dan antara narapidana.		stratifikasi ini terjadi secara turun temurun.
3. Apakah stratifikasi itu terbangun dengan sendirinya atau sudah ada sejak narapidana masuk dalam kamar tahanan ?	Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja (otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada		Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk ke dalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.	Stratifikasi itu terjadi secara ilmiah dengan melalui proses interaksi yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh narapidana.		Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi secara langsung karena di dalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar di dalam tahanan	Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial terjadi secara langsung (otomatis) sejak narapidana masuk ke dalam lapas.



						(preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.	
4. Apakah bapak menerima adanya stratifikasi didalam kamar tahanan ?		Kalau soal menerima, sebagai narapidana lama saya setuju, setuju saja karena ada yang bisa disuruh-	Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita	Biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor	Proses terjadinya stratifikasi ini terjadi begitu saja dan bisa terjadi karena disengaja dengan tujuan untuk	Menurut saya bahwa tidak bisa di pungkiri bahwa stratifikasi sosial memang ada didalam lapas	Jadi, dapat disimpulkan bahwa narapidana tidak menerima adanya stratifikasi sosial karena

		suruh.	semua disini termasuk saya sebagai narapidana baru tidak menginginkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narapidana baru sehingga konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi.	kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.	menguasai narapidana yang lain. Kalau masalah kekerasan didalam kamar tahanan biasanya ada yang diketahui oleh petugas dan ada juga yang tidak diketahui petugas.	terkhusus didalam kamar tahanan karena pasti akan berlaku senior junior dalam hal ini ada yang menguasai dan ada yang dikuasai dan itu sudah kami(petugas) ketahui.	sering terjadi tindak kekerasan.
5. Apakah petugas LAPAS mengetahui	Stratifikasi atau tingkatan didalam tahanan pasti ada tapi itu hal yang			Tidak bisa di pungkiri bahwa stratifikasi	Iya, kami sudah mengetahinya karena sudah	Kalau ada narapidana yang melapor Biasanya	Jadi dapat disimpulkan bahwa petugas

<p>i bahwa ada stratifikasi didalam kamar tahanan ?</p>	<p>wajar kan mereka hidup sama seperti masyarkat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.</p>			<p>sosial memang ada didalam lapas terkhusus didalam kamar tahan karena pasti akan berlaku senior junior dalam hal ini ada yang menguasai dan ada yang dikuasai dan itu sudah kami(petugas) ketahui.</p>	<p>ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi akibat dari senior junior ini, dan kami sudah lakukan rehabilitas bagi narapidana yang melakukan tindak kekerasan.</p>	<p>narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.</p>	<p>Lapas mengetahui adanya sttratifkasi ssial didalam kamar tahanan disebabkan beberapa narapidana melapor adanya tindakan kekerasan.</p>
<p>6. Bagaimana sikap anda mengenai stratifikasi</p>	<p>Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang</p>	<p>Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP</p>		<p>Itu merupakan hal yang wajar karena WBP itu</p>	<p>Untuk melakukan perlawanan/me lapor kami</p>		<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap yang</p>

<p>didalam kamar tahanan ?</p>	<p>wajar kan mereka hidup sama seperti masyarkat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.</p>	<p>baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau suka tidak suka harus diikuti.</p>		<p>makluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia.</p>	<p>tidak berani karena akan mempersulit kami didalam kamar, kalau pun kami minta dipindahkan ke sel lain pasti tetap ada stratifikasi sosial dan tidak jarang ada kekerasan/perlakuan semenah-menah.</p>		<p>dilakukan oleh narapidana melakukan perlawanan dengan melaporkan kepada petugas Lapas.</p>
<p>7. Bagaimana kehidupan narapidana lama dan narapidana baru dengan adanya stratifikasi ?</p>	<p>Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi</p>		<p>Tidak bisa dipungkiri bahwa memang stratifikasi sosial itu ada dan tidak bisa dihilangkan kita ambil saja segi positifnya</p>			<p>Kehidupan narapidana terkadang harmonis dan biasanya juga ada perselisihan yang sering menimbulkan tindak</p>	<p>Jadi, dapat disimpulkan bahwa kehidupan narapidana ada harmonis dan ada perselisihan.</p>

	yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.					kekerasan sehingga banyak narapidana baru takut terhadap narapidana lama.	
8. Apakah anda merasa nyaman menjalani proses hukuman jika stratifikasi ini masih berlaku didalam kamar tahanan ?	Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau harus diikuti.	Kami sering merasa tidak nyaman masalah kekerasan didalam kamar tahanan karena tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas	Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil.				Jadi dapat disimpulkan bahwa narapidana baru tidak merasa nyaman atau damai didalam kamar tahanan karena adanya senior/junior.

		<p>karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukalan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.</p>				
--	--	--	--	--	--	--

Pertanyaan	Muh. Iqbal	Wahyuddin	Rusli S.Sos	Kesimpulan
1. Seperti apa bentuk stratifikasi yang terjadi didalam kamar tahanan ?	Bentuk dari sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan	Stratifikasi yang terjadi itu seperti senior junior. (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017)	Bentuknya seperti adanya pembentukan genk antar kelompok atau suku, antara daerah. wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017)	Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk dari stratifikasi sosial yaitu kekuasaan dan kehormatan serta adanya pembentuk kelompok.

	<p>karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan. (wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017)</p>			
<p>2. Apakah bentuk stratifikasi ini mempengaruhi proses pembinaan ?</p>	<p>Yah, tentunya stratifikasi itu berpengaruh pada proses pembinaan karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah. (wawancara pada tanggal 16 agustus 2017)</p>	<p>stratifikasi sosial tersebut sangat mempengaruhi kehidupan kami didalam kamar kami merasa semua serba terbatas, padahal kedudukan kami sama, sama-sama status tahanan tetapi yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap kami (narapidana baru). (wawancara pada tanggal 16 agustus 2017)</p>	<p>Itu sudah pasti, kalau ada strtifkasi sosial pasti mempengaruhi narapidana apalagi narapidana baru karena mereka harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh narapidana lama. (wawancara pada tanggal 16 agustus 2017)</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh terhadap proses pembinaan karena adanya keterbatasan menggunakan fasilitas Lapas.</p>

<p>3. Bagaimana perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru ?</p>	<p>stratifikasi sosial pasti mempengaruhi narapidana apalagi narapidana baru karena mereka harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh narapidana lama. (wawancara tanggal 16 Agustus 2017)</p>	<p>Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan). (wawancara tanggal 16 Agustus 2017)</p>		<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku narapidana lama berpengaruh terhadap narapidana baru karena mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras narapidana yang lain.</p>
<p>4. Apakah narapidana baru menyetujui adanya</p>		<p>Tidak, sangat tidak menyetujui.</p>		<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa narapidana baru tidak menyetujui adanya stratifikasi sosial.</p>

stratifikasi sosial ?				
5. Bagaimana pandangan anda (narapidana baru) mengenai bentuk dari stratifikasi sosial tersebut ?		Yah, saya tidak setuju dengan adanya stratifikasi karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah terhadap narapidana baru yang mengganggu komunikasi dan proses pembinaan didalam lapas.		Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan narapidana baru karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah terhadap narapidana baru
6. Apakah bentuk dari stratifikasi sosial ini terjadi dengan sendirinya atukah dibentuk oleh narapidana lama ?	Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada. (wawancara pada tanggal 19 agustus 2017)	Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak	Biasanya di bentuk oleh narapidana, karena mereka melihata segi kepemilikan kekuasaan narapidana, siapa yang berkuasa maka mereka yan menjadi pemimpin. (wawancara pada tanggal 19 agustus 2017)	Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk stratifikasi sosial terjadi begitu saja yaitu kekuasaan dan kehormatan.

		dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan. (wawancara pada tanggal 19 agustus 2017)		
7. Apakah dengan adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara para narapidana ?	Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Stratifikasi itu terjadi secara ilmiah dengan melalui proses interaksi yang terjadi secara terus menurus yang dilakukan oleh narapidana. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Pasti mempengaruhi karena sering terjadi perselisihan diantara mereka. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Jadi dapat disimpulkan bahwa mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil
8. Apakah dengan adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara narapidana dan petugas LAPAS ?	Iyah, berpengaruh karena narapidana lama yang memiliki kekuasaan mereka sering tidak mengabaikan perintah petugas. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Kurang tau juga. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh terhadap interaksi antara petugas Lapas dan narapidana.

Pertanyaan	Qadri	Muh. Ikhsan	Darmawan S.H	Kesimpulan
-------------------	--------------	--------------------	---------------------	-------------------

<p>1. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut ?</p>	<p>Dampak yang ditimbulkan dengan adanya strarifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran. (wawancara tanggal 22 agustus 2017)</p>	<p>Lebih banyak dampak negatinya saja.</p>	<p>Kalau dampak pasti ada dampak negatifnya dan ada juga dampak positifnya. (wawancara tanggal 22 agustus 2017)</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak dari stratifikasi sosial ada dua yaitu dampak negatif fdan dampak positif.</p>
<p>2. Seperti apa dampak positif dan negatif yang terjadi dari stratifikasi ?</p>	<p>Dampak negatifnya banyak terjadi konflik kalau positifnya saya tidak tahu. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>	<p>Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian. yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2</p>	<p>Dampak positifnya seperti adanya kerja sama diantara mereka karena dibentuknya solidaritas disetiap blok sedangkan dampak negatifnya adanya pengelompokan kesukuan. dimana masing-masing Blok hunian akan membentuk solidaritas Blok. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>	

	<p>orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L,M, N,O,P,Q,R,S,T,U,V,W,X, Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>		
<p>3. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis anda (narapidana baru) ?</p>	<p>Iyah, tentu berpengaruh misalnya ada rasa cemas, rasa takut, karena kalau kami melapor kalau ada kekresan kami takut karena kami sering diancam. (wawancara</p>		<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh kepada kondisi psikologis narapidana baru.</p>

<p>4. Bagaimana pendapat anda (petugas LAPAS) mengenai dampak yang terjadi dari stratifikasi tersebut ?</p>		<p>tanggal 21 agustus 2017)</p>	<p>Tentu saja ada dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana seperti kehilangan akan rasa aman, kehilangan kebebasan diri, Makanan tidak memadai. kalau kita berbicara tentang dampak Salah satu dampak negatifnya stratifikasi itu seperti konflik dimana konflik tidak hanya harus di terima dan dikelola dengan baik, tetapi harus juga diarahkan dengan sebaik-baiknya karena konflik merupakan kekuatan untuk mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam lembaga. Konflik antar narapidana didalam tahanan</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana seperti kehilangan akan rasa aman, kehilangan kebebasan diri, Makanan tidak memadai.</p>
---	---	---------------------------------	--	--

			tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dimanfaatkan kearah yang baik kalau ditangani dengan baik oleh petugas (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	
5. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap pembinaan didalam LAPAS ?	Iyah karena Kalau tentang dampak positifnya menurut saya adalah adanya kerja sama diantara mereka karena dibentuknya solidaritas disetiap blok tetapi hanya para foorman saja yang bisa membentuk solidaritas tersebut dengan tujuan bahwa kalau sewaktu-waktu ada yang melaporkan kepada petugas kalau ada tindak kejahatan didalam kamar maka akan ada pendukung atau teman blok mereka dari warga	Tentu saja ada pengaruhnya. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)	Iyah seperti adanyakonflik. Jika konflik itu dikelola dengan baik dapat berdampak positif yaitu, memperkuat hubungan kerja sama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreatifitas dan produktifitas narapidana dan meningkatkan kepuasan kerja petugas. Akan tetapi sebaliknya, jika konflik yang tidak dikelola dengan baik dengan cara menerapkan sanksi yang berat bagi penentang(narapidana), dan berusaha menekan bawahan	Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak tersebut berpengaruh terhadap pembinaan didalam LAPAS terkhususnya pada narapidana baru salah satu berpengaruh terhadap kondisi psikologis napi.

	luar blok yang akan membantu (wawancara tanggal 21 agustus 2017)		yang menentang kebijakan sehingga dapat memperburuk suasana lapas dan meningkatkan sifat ingin merusak(wawancara tanggal 21 agustus 2017)	
--	--	--	---	--

Pertanyaan	Bagas	Wahyuddin	Aprianto	Rusli S Sos	Kesimpulan
1. Melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut, apakah ada solusi yang anda(narapidana) tawarkan agar bisa mencegah terjadinya stratifikasi ?	Dengan adanya dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan	Solusi dari saya pihak keamanan dari petugas lapas harus lebih diperketat lagi. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)			Jadi dapat disimpulkan bahwa solusinya yaitu dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi dan penjaga keamanan Lapas diperketat.

	<p>tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>				
<p>2. Apakah tindakan yang dilakukan untuk mencegah stratifikasi sosial ?</p>		<p>Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga</p>		<p>Kami sudah melakukan rehabilitas terhadap narapidana yang melakukan tindak kekerasan didalam Lapas dan memberikan hukuman pemisahan antara narapidana yang lain dengan menempatkan diruangan tersendiri. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain.</p>

		<p>harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>		
<p>3. Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan oleh petugas jika terjadi konflik antara narapidana ?</p>		<p>Salah satunya dengan memberikan rehalitas. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>	<p>Bentuk tindakan yang kami lakukan yaitu memanggil narapidana yang melakukan tindak kekerasan dan apabila dia terbukti melakukan tindakan kekerasan atau pemerasan maka akan kami rehabilitasi, jadi</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh petugas yaitu dengan melakukan rehabilitasi serta memberikan remisi sebagai bentuk apresiasi petugas.</p>

			<p>kalau selama selama proses rehabilitasi ada perlawanan dari narapidana yang membahayakan petugas maka akan kami lakukan tindakan kekerasan, selain itu pihak petugas juga menjanjikan kepada narapidana bahwa selama mereka berkelakuan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll, maka akan diberikan remisi</p>	
<p>4. Apakah yang anda lakukan (petugas LAPAS) jika</p>			<p>Jelas, stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi</p>	<p>Jadi dapat dismimpulkan bahwa stratfikasi sosial berpengaruh</p>



<p>stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana ?</p>			<p>narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menaganinya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan napi baru kedalam sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak bisa menampung semua</p>	<p>terhadap kondisi psikologis narapidana untuk menaganinya dilakukan melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru serta dilakukan rehabilitasi.</p>
--	---	--	--	---

			<p>napi. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi napi maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog. (wawancara tanggal 21 agustus 2017)</p>	
--	--	---	--	--

Langkah Ke 3

Nama	Pertanyaan	Hari ke 1	Hari ke 2	Hari ke 3	Kesimpulan
NL, NB dan PL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ? 2. Pada tahun berapa stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ? 3. Apakah stratifikasi itu terbangun dengan sendirinya atau sudah ada sejak narapidana masuk didalam kamar tahanan ? 4. Apakah bapak menerima adanya stratifikasi didalam kamar tahanan ? 5. Apakah petugas LAPAS mengetahui bahwa ada stratifikasi 	<p>“Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar karena mereka hidup sama seperti masyarakat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.”</p> <p>“Tidak bisa dipungkiri bahwa memang stratifikasi sosial itu ada dan tidak bisa dihilangkan kita ambil saja segi positifnya.”</p> <p>“Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau suka tidak suka harus diikuti.”</p> <p>“yah, biasa-biasa saja saya juga tidak mempermasalahkan</p>	<p>“Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar karena mereka hidup sama seperti masyarakat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.”</p> <p>“Tidak bisa dipungkiri bahwa memang stratifikasi sosial itu ada dan tidak bisa dihilangkan kita ambil saja segi positifnya.”</p> <p>“Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau suka tidak suka harus diikuti.”</p> <p>“yah, biasa-biasa saja saya juga tidak mempermasalahkan kalau ada tingkatan-tingkatan tertentu selama hal tersebut tidak mengganggu saya.”</p>	<p>“Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar karena mereka hidup sama seperti masyarakat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.”</p> <p>“Tidak bisa dipungkiri bahwa memang stratifikasi sosial itu ada dan tidak bisa dihilangkan kita ambil saja segi positifnya.”</p> <p>“Sangat meresahkan kami apalagi sebagai WBP baru, karena kami harus menuruti perintah kepala kamar jadi mau tidak mau suka tidak suka harus diikuti.”</p> <p>“yah, biasa-biasa saja saya juga tidak mempermasalahkan</p>	<p>Dari hasil wawancara pada hari satu, dua dan tiga mendapatkan hasil Jawaban yang sama.</p>

	<p>didalam kamar tahanan ?</p> <p>6. Bagaimana sikap anda mengenai stratifikasi didalam kamar tahanan ?</p> <p>7. Bagaimana kehidupan narapidana lama dan narapidana baru dengan adanya stratifikasi ?</p> <p>8. Apakah anda merasa nyaman menjalani proses hukuman jika stratifikasi ini masih berlaku didalam kamar tahanan ?</p>	<p>kalau ada tingkatan-tingkatan tertentu selama hal tersebut tidak mengganggu saya.”</p> <p>“Tidak masalah kalau stratifikasi itu ada.”</p> <p>“Itu merupakan hal yang wajar karena WBP itu makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia.”</p> <p>“Tidak tahu tahun berapa sejak saya masuk dilapas ini, tahun 2002 sudah ada tingkatan –tingkatan seperti pemuka,palkam, brengos dll.”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun.”</p> <p>“Kurang tau juga”</p> <p>“Kalau soal tahun saya juga kurang tahu tapi sejak lepas ini berdiri</p>	<p>“Tidak masalah kalau stratifikasi itu ada.”</p> <p>“Itu merupakan hal yang wajar karena WBP itu makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia.”</p> <p>“Tidak tahu tahun berapa sejak saya masuk dilapas ini, tahun 2002 sudah ada tingkatan –tingkatan seperti pemuka,palkam, brengos dll.”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun.”</p> <p>“Kurang tau juga”</p> <p>“Kalau soal tahun saya juga kurang tahu tapi sejak lepas ini berdiri sudah ada pelapisan seperti stratifikasi antara petugas lepas dan antara narapidana.”</p> <p>“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi</p>	<p>kalau ada tingkatan-tingkatan tertentu selama hal tersebut tidak mengganggu saya.”</p> <p>“Tidak masalah kalau stratifikasi itu ada.”</p> <p>“Itu merupakan hal yang wajar karena WBP itu makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia.”</p> <p>“Tidak tahu tahun berapa sejak saya masuk dilapas ini, tahun 2002 sudah ada tingkatan –tingkatan seperti pemuka,palkam, brengos dll.”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun.”</p> <p>“Kurang tau juga”</p> <p>“Kalau soal tahun saya juga kurang tahu tapi sejak lepas ini berdiri sudah ada pelapisan</p>	
--	---	--	--	--	--

		<p>sudah ada pelapisan seperti stratifikasi antara petugas lapas dan antara narapidana.”</p> <p>“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti</p>	<p>begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.”</p> <p>“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi secara langsung karena didalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah</p>	<p>seperti stratifikasi antara petugas lapas dan antara narapidana.”</p> <p>“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada”</p> <p>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.” “Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi b secara langsung karena didalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.” “Kalau soal menerima,</p>	<p>bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.” “Kalau soal menerima, sebagai narapidana lama saya setuju, setuju saja karena ada yang bisa disuruh-suruh.” “Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita semua disini termaksud saya sebagai narapidana baru tidak menginginkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narpidana baru sehingga</p>	<p>kekerasan yang dilakukan.” “Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi b secara langsung karena didalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.” “Kalau soal menerima, sebagai narapidana lama saya setuju, setuju saja</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>sebagai narapidana lama saya setuju, setuju saja karena ada yang bisa disuruh-suruh.” “Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita semua disini termaksud saya sebagai narapidana baru tidak meninggalkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narapidana baru sehingga konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi. “Biasanya narapidana yang mendapat</p>	<p>konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi. “Biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diantam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.” “Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar kan mereka hidup sama seperti masyarakat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.” “Dengan adanya pembagian posisi tersebut</p>	<p>karena ada yang bisa disuruh-suruh.” “Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita semua disini termaksud saya sebagai narapidana baru tidak meninggalkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narapidana baru sehingga konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi. “Biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.”</p> <p>“Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar kan mereka hidup sama seperti masyarkat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.”</p> <p>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan</p>	<p>mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).</p>	<p>karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.”</p> <p>“Stratifikasi atau tingkatan didalam tahan pasti ada tapi itu hal yang wajar kan mereka hidup sama seperti masyarkat pada umumnya hanya saja yang membedakan itu tempat dan kondisinya.”</p> <p>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan</p>	
--	--	---	--	---	--

		posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).		makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).	
NL, NB dan PL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apa bentuk stratifikasi yang terjadi didalam kamar tahanan ? 2. Apakah bentuk stratifikasi ini mempengaruhi proses pembinaan ? 3. Bagaimana perilaku 	Bentuk dari sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik	Bentuk dari sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru	Bentuk dari sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut,	Dari hasil wawancara pada hari satu, dua dan tiga mendapatkan hasil Jawaban yang sama.

	<p>narapidana lama terhadap narapidana baru ?</p> <p>4. Apakah narapidana baru menyetujui adanya stratifikasi sosial ?</p> <p>5. Bagaimana pandangan anda (narapidana baru) mengenai bentuk dari stratifikasi sosial tersebut ?</p> <p>6. Apakah bentuk dari stratifikasi sosial ini terjadi dengan sendirinya ataukah dibentuk oleh narapidana lama ?</p> <p>7. Apakah dengan adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara para narapidana ?</p> <p>8. Apakah dengan</p>	<p>kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan.”</p> <p>“stratifikasi sosial tersebut sangat mempengaruhi kehidupan kami didalam kamar kami merasa semua serba terbatas, padahal kedudukan kami sama, sama-sama status tahanan tetapi yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap kami (narapidana baru).”</p> <p>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka</p>	<p>masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan.”</p> <p>“stratifikasi sosial tersebut sangat mempengaruhi kehidupan kami didalam kamar kami merasa semua serba terbatas, padahal kedudukan kami sama, sama-sama status tahanan tetapi yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap kami (narapidana baru).”</p> <p>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan</p>	<p>jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan.”</p> <p>“stratifikasi sosial tersebut sangat mempengaruhi kehidupan kami didalam kamar kami merasa semua serba terbatas, padahal kedudukan kami sama, sama-sama status tahanan tetapi yang membedakan adalah perlakuan mereka terhadap kami (narapidana baru).”</p> <p>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih</p>	
--	--	---	--	---	--

	<p>adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara narapidana dan petugas LAPAS ?</p>	<p>posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).” “Yah, saya tidak setuju dengan adanya stratifikasi karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah terhadap narapidana baru yang mengganggu komunikasi dan proses pembinaan didalam lapas” “Biasanya di bentuk oleh narapidana, karena</p>	<p>membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).” “Yah, saya tidak setuju dengan adanya stratifikasi karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah terhadap narapidana baru yang mengganggu komunikasi dan proses pembinaan didalam lapas” “Biasanya di bentuk oleh narapidana, karena mereka melihata segi kepemilikan kekuasaan narapidana, siapa yang berkuasa maka mereka yan menjadi pemimpin” “Pasti mempengaruhi karena sering terjadi perselisihan diantra mereka.” “Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin,</p>	<p>mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membentak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).” “Yah, saya tidak setuju dengan adanya stratifikasi karena adanya ketidaknyamanan dan perlakuan yang semenah-menah terhadap narapidana baru yang mengganggu komunikasi dan proses pembinaan didalam lapas” “Biasanya di bentuk oleh narapidana, karena mereka melihata segi kepemilikan kekuasaan narapidana, siapa yang berkuasa maka mereka yan menjadi pemimpin”</p>	
--	---	---	---	---	--

		<p>mereka melihat segi kepemilikan kekuasaan narapidana, siapa yang berkuasa maka mereka yang menjadi pemimpin”</p> <p>“Pasti mempengaruhi karena sering terjadi perselisihan di antara mereka.”</p> <p>“Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil.”</p>	<p>proses interaksinya tidak stabil.”</p>	<p>“Pasti mempengaruhi karena sering terjadi perselisihan di antara mereka.”</p> <p>“Tentu saja tidak, mulai dari keharmonisan antara penguni lapas tidak terjalin, proses interaksinya tidak stabil.”</p>	
NL, NB dan PL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut ? 2. Seperti apa dampak positif dan negatif yang terjadi dari stratifikasi ? 3. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap kondisi 	<p>“Dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran”</p> <p>“Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik</p>	<p>“Dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran”</p> <p>“Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan</p>	<p>Dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran”</p> <p>“Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik</p>	<p>Dari hasil wawancara pada hari satu, dua dan tiga mendapatkan hasil Jawaban yang sama.</p>

	<p>psikologis anda ?</p> <p>4. Bagaimana pendapat anda (petugas LAPAS) mengenai dampak yang terjadi dari stratifikasi tersebut ?</p> <p>5. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap pembinaan didalam LAPAS ?</p>	<p>dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian, yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L, M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V, W,X,Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). “Iyah, tentu berpengaruh misalnya</p>	<p>sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian, yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L,M,N ,O,P,Q,R,S,T,U,V,W,X,Y1, Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). “Iyah, tentu berpengaruh misalnya ada rasa cemas, rasa takut, karena kalau kami melapor kalau ada kekresan kami takut karena kami sering diancam.”</p>	<p>dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian, yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L, M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V, W,X,Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). “Iyah, tentu berpengaruh misalnya ada rasa cemas,</p>	
--	--	--	---	--	--

		ada rasa cemas, rasa takut, karena kalau kami melapor kalau ada kekresan kami takut karena kami sering diancam.” “Tentu saja ada pengaruhnya.”	“Tentu saja ada pengaruhnya.”	rasa takut, karena kalau kami melapor kalau ada kekresan kami takut karena kami sering diancam.” “Tentu saja ada pengaruhnya.”	
NL, NB dan PL	<ol style="list-style-type: none"> Melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut, apakah ada solusi yang anda(narapidana) tawarkan agar bisa mencegah terjadinya stratifikasi ? Apakah tindakan yang dilakukan untuk mencegah stratifikasi sosial ? Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan oleh petugas jika terjadi konflik antara 	<p>“Dengan adanya dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi”</p> <p>“Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas</p>	<p>“Dengan adanya dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi”</p> <p>“Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan</p>	<p>“Dengan adanya dampak negatif dan dampak positif dari stratifikasi sosial saya berharap kalau dampak negatif seperti konflik itu harus dilakukan pencegahan secepatnya sebelum lebih banyak korban lagi kita sebagai narapidana juga butuh ketenangan dan kenyamanan didalam sel tahan tanpa ada kekerasan, untuk dampak positifnya harus lebih ditingkatkan lagi”</p> <p>“Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap</p>	Dari hasil wawancara pada hari satu, dua dan tiga mendapatkan hasil Jawaban yang sama.

	<p>narapidana ?</p> <p>4. Apakah yang anda lakukan (petugas LAPAS) jika stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana ?</p>	<p>yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas.”</p> <p>“Salah satunya dengan memberikan rehalitas.”</p> <p>“Jelas, stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada napi, untuk</p>	<p>dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas.”</p> <p>“Salah satunya dengan memberikan rehalitas.”</p> <p>“Jelas, stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menaganinya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan napi baru kedalam sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan</p>	<p>narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas.”</p> <p>“Salah satunya dengan memberikan rehalitas.”</p> <p>“Jelas, stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk menaganinya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan napi baru kedalam</p>	
--	---	---	---	--	--

		<p>menaganinya kami melakukan pemisahan antar narapidana lama dan napi baru kedalam sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak bisa menampung semua napi. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi napi maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.”</p>	<p>serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak bisa menampung semua napi. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi napi maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.”</p>	<p>sebuah sel baru, tetapi itu tidak efektif dan bertahan lama karena tingkatan/ stratifikasi tetap ada didalam kamar tahanan serta keadaan Lapas yang over kapasitas yang tidak bisa menampung semua napi. Tetapi kalau stratifikasi ini sudah berdampak kepada kondisi psikologi napi maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.”</p>	
--	--	---	---	--	--

Langkah Ke Empat

Rumusan Masalah	Interpretasi	Analisis	Kaitan dengan Teori
<p>1. Bagaimana proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II. A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa stratifikasi sosial ini terjadi sejak narapidana pertama kali masuk kedalam lembaga pemasyarakatan. Didalam sel tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis peneliti dilembaga pemasyarakatan klas II.A Sungguminasa bahwa Proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru terjadi sejak pertama kali narapidana masuk di lembaga pemasyarakatan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun jika ada narapidana baru maka dia akan menjadi pelayan untuk narapidana yang lama dan seterusnya.</p>	<p>Menurut George Herbert Mead (Sugianto, 2011:55) interaksi simbolik bertumpu pada tiga dasar yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. • Makna tersebut berasal dari “interaksi social” seseorang dengan orang lain • Makna-makna tersebut dimodifikasi (disempurnakan) melalui suatu proses penafsiran oleh individu dalam keterkaitannya dengan simbol-simbol yang yang dihadapi. <p>Berdasarkan teori ini dapat dikaitkan dengan sikap para narapidana lama (senior) dalam melakukan proses interaksi dengan narapidana baru (junior) pada awalnya baik-baik saja tapi berselangnya waktu perbedaan itu mulai muncul, dimana masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dengan satu sama lain sehingga hubungan saling mempengaruhi</p>

			<p>diantara mereka bersifat timbal balik, dimana narapidana (masyarakat) itu saling berkaitan dalam menjalankan suatu proses interaksi sehingga kondisi tersebut menjadi prasyarat dalam kehidupan. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa didalam menjalankan suatu hubungan maka akan akan terjadi stratifikasi sosial sehingga dapat menimbulkan konflik.</p>
<p>2. Bagaimana Bentuk stratifikasi stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II. A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>Jadi kesimpulannya adalah bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dilihat dari segi kepemilikan kekuasaan dan kehormatan, didalam tahanan serta posisi/kedudukan didalam lapas yang dapat memperkuat kekuasaan terhadap narapidana lainnya. Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu pemuka, tamping, palkam, korve napi, brengos, dan warga binaan biasa. Bentuk-</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu bentuk stratifikasi sosial yang terjadi ada 2 yaitu kekuasaan, dimana narapidana lama memiliki kekuasaan didalam kamar tahanan karena sudah menjadi tradisi bahwa narapidana lama dianggap bos, dan kehormatan ini tidak terlepas dari kekuasaan jadi siapa yang memiliki</p>	<p>Menurut Max Weber (Judistira K. Garna,2010:179-180) menyatakan bahwa, stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang untuk melaksanakan kemauannya dalam suatu tindak sosial dimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain melalui kekuasaan yang dimilikinya seperti perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru, <i>privilese</i> yaitu hak istimewa, hak mendahului, hak</p>

	<p>bentuk stratifikasi tersebut mempengaruhi proses interaksi antara narapidana karena tidak terjadi kerukunan didalam kamar tahanan, akibatnya terjadi kesenjangan antara narapidana lama dan narapidana baru.</p>	<p>kekuasaan maka dia yang akan dihormati.</p>	<p>untuk memperoleh perlakuan khusus,dimana seorang narapidana memperoleh perlakuan khusus karena adanya sesuatu yang dihargai seperti jabatan atau kekuasaan, sehingga mendapatkan kedudukan/tempat yang istimewa didalam kamar tahanan. Sedangkan <i>prestise</i> (kehormatan) dimana masalah kehormatan sifatnya relatif dalam arti kehormatan harus kita kaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu.</p>
<p>3. Apa dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II. A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?</p>	<p>Jadi Kesimpulannya adalah dampak stratifikasi sosial yaitu dampak negatif dan dampak positif. Diantaranya dampak negatif yang paling menonjol berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut karena selama menjalani masa hukuman di dalam lapas narapidana kerap terlibat kerusuhan dan konflik, baik dengan sesama narapidana</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis peneliti di Lapas narkotika klas II A Sungguminasa. dampak stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru ada 2 yaitu dampak negatif dan dampak positif. Berbagai dampak negatif yang terjadi di dilapas dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan narapidana dengan</p>	<p>Teori konflik dari Ralp Danrendorf (Ritzer,2010 : 26) mencoba melihat masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus–menerus di antara unsur-unsurnya. Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas 2 tipe yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang

	<p>maupun dengan orang-orang yang berada di lingkungan lapas. Selain itu penghuni yang berbeda-beda dilihat dari suku bangsa, agama, ras, budaya dan lain-lainnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan berkumpul bersama sesuai dengan suku, ras, agama dan lain-lainnya.</p>	<p>lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, para narapidana juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di dalam lapas. Namun karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya dengan memanfaatkan segala kekuasaan yang mereka miliki. Beragam faktor menjadi pendorong tindak kerusuhan dan konflik yang disebabkan oleh narapidana, seperti berlakunya senior junior antara narapidana blama dan narapidana baru, adanya diskriminasi terhadap</p>	<p>terbentuk karena munculnya kelompok-kelompok kepentingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat. <p>Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat karena adanya ketidak seimbangan antara kelas atas dan kelas bawah sehingga menimbulkan perbedaan yang akan memicu terjadinya konflik. konflik akibat perbedaan budaya antara narapidanan dengan masing-masing suku, konflik antar anggota atau antar kelompok, disebabkan karena adanya ketidaksesuaian tata cara dalam berkomunikasi antara para narapidana yang memiliki perbedaan latar belakang budaya sehingga dalam</p>
--	--	--	---

		narapidana baru, over kapasitas di dalam lapas, tidak mendapat kunjungan dari pihak keluarga, dan tingkat perekonomian yang tidak layak.	berkomunikasi sering terjadi mis komunikasi yang menimbulkan permasalahan.
4. Bagaimana upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di Lapas Narkotika Klas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa ?	Jadi kesimpulannya adalah upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru dengan memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik bagi si pelanggar. Dalam penyelesaian konflik dilakukan melalui cara persuasif(perundingan) ini mengalami kegagalan dan tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penyelesaian konflik yang lazim dipilih adalah penyelesaian konflik dengan cara-cara koersif (kekerasan).	Berdasarkan hasil observasi peneliti di Lapas Narkotika Klas II A bahwa upaya solusi dari stratifikasi sosial diberikan penanganan oleh pihak keamanan Lapas dengan cara memberikan sanksi tegas dan memberikan sanksi yang bersifat mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, kamar mandi dan lingkungan lapas. stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologi narapidana karena dampak negatif/ akibat dari adanya stratifikasi ini langsung berpengaruh kepada narapidana, untuk	Teori fungsional struktural dari Tallcont Parson (Ritzer,2010 : 26), anggapan teori ini yaitu masyarakat harus dilihat sebagai dari suatu sistem pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda atau timbal balik. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar. • Pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat

	<p>menaganinya petugas melakukan pemisahan antar narapidana lama dan narapidana baru kedalam sebuah sel baru. stratifikasi ini juga berdampak kepada kondisi psikologi narapidana maka akan dipindahkan ketempat rehabilitasi Lapas dan akan ditangani oleh seorang psikolog.</p>	<p>itu saling berkaitan dalam menjalankan suatu hubungan atau interaksi, sehingga kondisi tersebut menjadi prasyarat dalam kehidupan. Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa didalam menjalankan suatu hubungan maka akan terjadi stratifikasi sosial didalamnya dan akan menimbulkan kesenjangan didalam masyarakat, selama masih ada masyarakat maka stratifikasi sosial akan tetap ada.</p>
--	---	--



Langkah Ke Lima

Hasil Penelitian Yang Sesuai	Hasil Penelitian Yang Sesuai
<p>Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muh Ilham 32 tahun (narapidana lama) mengatakan bahwa <i>“Proses terbangunnya stratifikasi sosial terjadi begitu saja(otomatis), tahun dan bulannya pun saya tidak tahu, tetapi sejak saya masuk kamar sel dengan status narapidana baru stratifikasi sosial sudah ada karena didalam sel itu ada tingkatan (kelas) yaitu tingkatan tertinggi untuk orang-orang yang mempunyai kekayaan berlebih, kelas menengah bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan besar didalam tahanan (preman) dan yang terendah adalah orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (orang biasa). Orang biasa inilah yang menjadi korban oleh orang-orang atau kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan.”</i> (wawancara 2 agustus 2017 menjelang siang).</p> <p>Dari hasil wawancara dengan Wahyuddin 30 tahun (narapidana baru) menyatakan bahwa :</p> <p><i>“Kalau menurut saya stratifikasi sosial ada sejak narapidana masuk kedalam lembaga dan stratifikasi ini terjadi secara turun temurun kalau ada narapidana baru masuk dia lagi yang menjadi pelayan untuk narapidana lama dan seterusnya dan kalau permintaan narapidana lama ini tidak dipenuhi/dituruti terkadang ada tindak kekerasan yang dilakukan.”</i></p> <p>Bagas 23 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :</p>	<p>Berdasarkan wawancara Bapak Aprianto (petugas Lapas) mengatakan bahwa :</p> <p><i>“Ada sanksi yang di berikan kepada narapidana yang melakukan tindak kekerasan didalam kamar sel seperti dilakukan rehabilitasi kembali, kecuali daam proses rehabilitasi narapidana melakukan perlawanan yang membahayakan petugas maka akan dilakukan kekerasan fisik”.</i></p> <p>Berdasarkan wawancara Bapak Suhartono 41 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :</p> <p><i>“Dengan adanya pembagian posisi tersebut mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap kami (narapidana baru) mereka memanfaatkan posisi tersebut untuk memeras kami, biasanya sih mereka meminta uang atau minta dibelikan makanan dikantin kalau kita menolak mereka tidak segan-segan membenak bahkan memukul, kalau kita melawan mereka selalu mengatakan kalau dia pemilik kamar ini (kamar tahanan).”</i></p> <p>Berdasarkan wawancara dengan Darmawan S.H (petugas Lapas) mengatakan bahwa :</p> <p><i>“Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru selain memanfaatkan posisi mereka didalam kamar tahanan, ada juga disebabkan karena keterbatasan tempat dan fasilitas, tidak jarang sesama</i></p>

“Kalau untuk menerima atau tidak adanya stratifikasi pasti semua narapidana mengatakan tidak karena tentu saja kita semua disini termaksud saya sebagai narapidana baru tidak menginginkan hal tersebut, saya menginginkan kesetaraan diantara kami baik itu narapidana lama dan narapidana baru sehingga konflik-konflik dan kekerasan antara kami tidak ada lagi, karena tidak ada kenyamanan untuk kami didalam kamar tahanan semua serba dibatasi. (wawancara 2 agustus 2017).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rusdi S.Sos 35 tahun (petugas Lapas) mengatakan bahwa : *“Proses terjadinya stratifikasi ini terjadi begitu saja dan bisa terjadi karena disengaja dengan tujuan untuk menguasai narapidana yang lain. Kalau masalah kekerasan didalam kamar tahanan biasanya ada yang diketahui oleh petugas dan ada juga yang tidak diketahui petugas, biasanya narapidana yang mendapat tindakan kekerasan seperti pemukulan itu tidak melapor kepada petugas karena alasan mereka takut karena mereka sudah diancam dan pemukulan itu dilakukan secara sembunyi kalau petugas yang langsung melihatnya maka akan diberikan sanksi.”*

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Muh Iqbal 40 tahun (narapidana lama) tentang bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru : *“Bentuk dari stratifikasi sosial yang paling umum didalam sel itu adalah kekuasaan dan kehormatan, narapidana di hormati karena dia memiliki kekuasaan atau dia yang berkuasa didalam sel tahanan karena*

narapidana saling berkelahi untuk mendapatkan tempat tidur yang lebih luas, mencuri uang milik temannya, dan melakukan pemerasan terhadap narapidana lainnya.”

Hasil wawancara dengan Qadri 38 tahun (narapidana lama) tentang dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru :

“Dampak yang ditimbulkan dengan adanya stratifikasi sosial hanya dampak negatif saja, kalau dampak positifnya saya rasa tidak ada, tidak ada hal-hal yang baik untuk dijadikan pelajaran”

dia sudah lama berada didalam sel tahanan jadi seperti dia pemilik kamar tersebut, jadi kalau ada narapidana baru masuk dia harus melaksanakan perintah dan peraturan yang dibuat oleh napi yang memiliki kekuasaan.”

Hasil wawancara dengan Wahyuddin 30 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :

“Ada tujuh nama yang menggambarkan posisi atau kedudukan narapidana didalam lapas yaitu:

- 1. pemuka adalah seorang warga binaan berstatus narapidana yang secara sukarela membantu petugas rutan dalam melakukan pembinaan terhadap seluruh warga binaan.*
- 2. Tamping adalah warga binaan khususnya bagi mereka yang berstatus narapidana yang dipekerjakan atau diperbantukan oleh petugas rutan pada bagian unit kerja tertentu.*
- 3. Palkam adalah warga binaan yang memiliki posisi sebagai ketua kamar, yang tugasnya membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuni kamar sel tanpa terkecuali.*
- 4. Korve napi adalah sebuah bagi warga binaan yang bekerja untuk melayani sesama warga binaan lain didalam blok sel kamar.*
- 5. Brengos adalah istilah bagi warga binaan yang sering berkelahi, sok jagoan, atau menjadi preman didalam sel tahanan.*
- 6. Warga binaan biasa adalah para tahanan yang berasal dari kalangan yang cukup berada, tidak kaya dan tidak pula miskin atau berada ditengah-tengah golongan warga binaan lainnya.”*



Hasil wawancara dengan Muh. Iksan M 20 tahun (narapidana baru) menyatakan bahwa :

“Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi sosial yaitu dapat memicu konflik dan menyebabkan kesenjangan sosial diantara para masyarakat tahanan dan hal seperti itu sangat mengganggu keamanan kami karena sering ada pertikaian yang melibatkan narapidana baik yang melibatkan 2 orang saja sampai berskala besar seperti melibatkan tawuran antar kelompok(antar blok) dan suku. Selain pengelompokan karena kesukuan, Lapas Narkotika ini kan terdiri dari 32 blok A1,A2,B, C,D,E,F,G,H,A,I,J,K,L,M,N,O,P,Q,R,S,T,U,V,W,X,Y1,Y2, yang masing-masing blok hunian ini dipimpin oleh seorang pemuka (foorman). Dampak yang ditimbulkan seperti adanya pengelompokan kesukuan. dimana masing-masing Blok hunian akan membentuk solidaritas Blok.

Wahyudin 30 tahun (narapidana baru) mengatakan bahwa :

“Tindakan yang harus dilakukan oleh petugas yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap narapidana yang melakukan kekerasan dan pemerasan terhadap narapidana yang lain selain sanksi yang tegas untuk orang yang melakukan kekerasan juga harus diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kamar tahanan, membersihkan kamar mandi dan lingkungan Lapas.”

Sedangkan wawancara dengan bapak Aprianto 39 tahun (petugas



Lapas) mengatakan bahwa :

“Bentuk tindakan yang kami lakukan yaitu memanggil narapidana yang melakukan tindak kekerasan dan apabila dia terbukti melakukan tindakan kekerasan atau pemerasan maka akan kami rehabilitasi, jadi kalau selama selama proses rehabilitasi ada perlawanan dari narapidana yang membahayakan petugas maka akan kami lakukan tindakan kekerasan, selain itu pihak petugas juga menjanjikan kepada narapidana bahwa selama mereka berkelakuan baik selama 4 tahun dan tidak ada kasus kekerasan dll, maka akan diberikan remisi.”



Data Hasil Observasi



Gambar 1, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 2, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 3 wawancara WBP Lama, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 4 wawancara WBP Baru, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 5 wawancara Petugas LAPAS, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 6, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 25 Agustus 2017



Gambar 7, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 26 Agustus 2017



Gambar 8, Sumber HP sendiri, Nurhikmah 26 Agustus 2017

LAMPIRAN



A. Pedoman Wawancara

Topik Wawancara : Bagaimana proses terbangunnya stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di LAPAS Narkotika Klas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa

Narasumber : Narapidana lama dan narapidana baru, petugas LAPAS

Peneliti : Nurhikmah

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ?
2. Pada tahun berapa stratifikasi sosial didalam kamar tahanan ?
3. Apakah stratifikasi itu terbangun dengan sendirinya atau sudah ada sejak narapidana masuk didalam kamar tahanan ?
4. Apakah bapak menerima adanya stratifikasi didalam kamar tahanan ?
5. Apakah petugas LAPAS mengetahui bahwa ada stratifikasi didalam kamar tahanan ?
6. Bagaimana sikap anda mengenai stratifikasi didalam kamar tahanan ?
7. Bagaimana kehidupan narapidana lama dan narapidana baru dengan adanya stratifikasi ?
8. Apakah anda mersa nyaman menjalani proses hukuman jika stratifikasi ini masih berlaku didalam kamar tahanan ?

Topik Wawancara : Bagaimana bentuk stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di LAPAS Narkotika Klas II.A

Sungguminasa Kabupaten Gowa

Narasumber : Narapidana lama dan narapidana baru

Pewawancara : Nurhikmah

1. Seperti apa bentuk stratifikasi yang terjadi didalam kamar tahanan ?
2. Apakah bentuk stratifikasi ini mempengaruhi proses pembinaan ?
3. Bagaimana perilaku narapidana lama terhadap narapidana baru ?
4. Apakah narapidana baru menyetujui adanya stratifikasi sosial ?
5. Bagaimana pandangan anda (narapidana baru) mengenai bentuk dari stratifikasi sosial tersebut ?
6. Apakah bentuk dari stratifikasi sosial ini terjadi dengan sendirinya ataukah dibentuk oleh narapidana lama ?
7. Apakah dengan adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara para narapidana ?
8. Apakah dengan adanya stratifikasi sosial tidak mempengaruhi proses interaksi antara narapidana dan petugas LAPAS ?

Topik Wawancara : Apa dampak dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di LAPAS Narkotika Klas II.A Sungguminasa

Kabupaten Gowa

Narasumber : Narapidana lama, narapidana baru, petugas LAPAS

Pewawancara : Nurhikmah

1. Apakah dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut ?
2. Seperti apa dampak positif dan negatif yang terjadi dari stratifikasi ?
3. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis anda ?
4. Bagaimana pendapat anda (petugas LAPAS) mengenai dampak yang terjadi dari stratifikasi tersebut ?
5. Apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap pembinaan didalam LAPAS ?

Topik Wawancara : Bagaimana upaya solusi dari stratifikasi sosial antara narapidana lama dan narapidana baru di LAPAS Narkotika Kelas II.A Sungguminasa Kabupaten Gowa

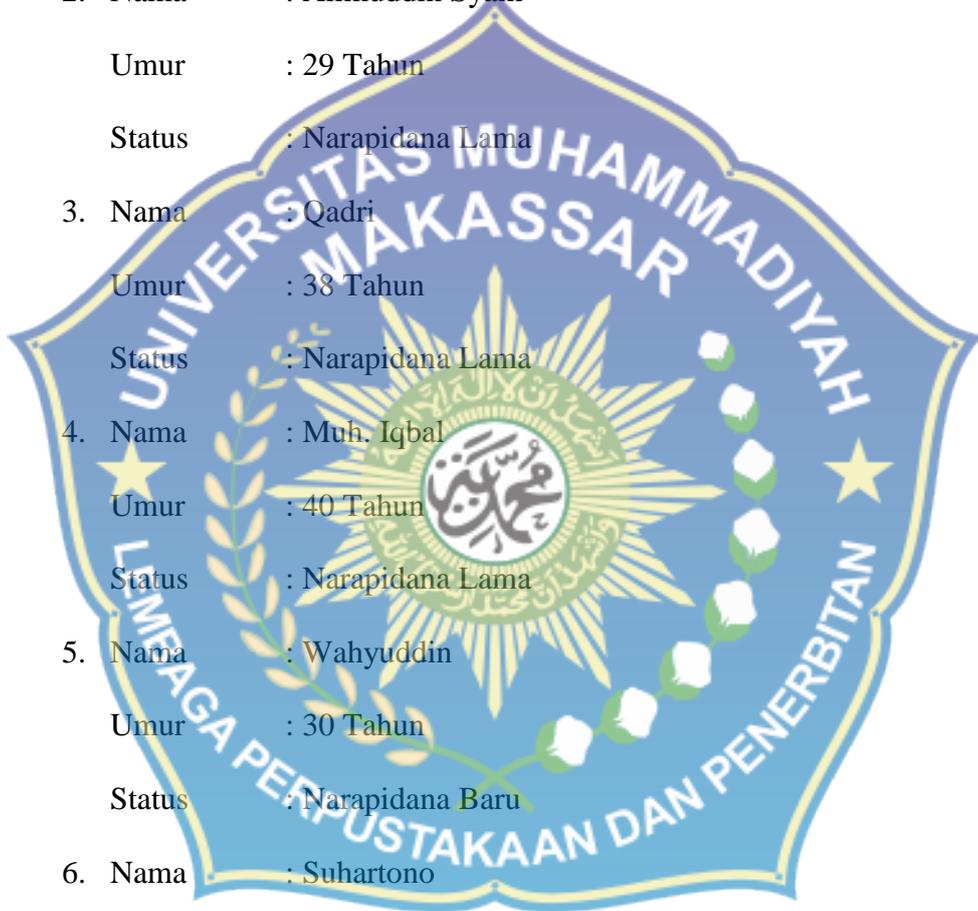
Narasumber : Narapidana lama, narapidana baru, petugas LAPAS

Pewawancara : Nurhikmah

1. Melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya stratifikasi tersebut, apakah ada solusi yang anda (narapidana) tawarkan agar bisa mencegah terjadinya stratifikasi ?
2. Apakah tindakan yang dilakukan untuk mencegah stratifikasi sosial ?
3. Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan oleh petugas jika terjadi konflik antara narapidana ?
4. Apakah yang anda lakukan (petugas LAPAS) jika stratifikasi ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana ?

B. Daftar Nama-nama Informan

1. Nama : Muh. Ilham
Umur : 32 Tahun
Status : Narapidana Lama
2. Nama : Alimuddin Syam
Umur : 29 Tahun
Status : Narapidana Lama
3. Nama : Qadri
Umur : 38 Tahun
Status : Narapidana Lama
4. Nama : Muh. Iqbal
Umur : 40 Tahun
Status : Narapidana Lama
5. Nama : Wahyuddin
Umur : 30 Tahun
Status : Narapidana Baru
6. Nama : Suhartono
Umur : 41 Tahun
Status : Narapidana Baru
7. Nama : Bagas
Umur : 23 Tahun
Status : Narapidana Baru
8. Nama : Muh. Iksan. M



Umur : 20 Tahun

Status : Narapidana Baru

9. Nama : Muh. Ilham

Umur : 32 Tahun

Status : Narapidana Baru

10. Nama : Rusli S. Sos

Umur : 35 Tahun

Status : Petugas LAPAS

11. Nama : Aprianto

Umur : 39 Tahun

Status : Petugas LAPAS

12. Nama : Darmawan S.H

Umur : 42 Tahun

Status : Petugas LAPAS

